

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI USAHA
INDUSTRI ROTI
(Studi di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara)**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)



Disusun Oleh :
Puji Rokhayati
NIM 1601046011

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Puji Rokhayati

NIM : 1601046011

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha
Industri Roti (Studi di Desa Bugo Kecamatan
Welahan Kabupaten Jepara)**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Juni 2021

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan tata Tulis



Dr. Abdul Hatta Malik, M.S.I

NIP. 19800311 200710 1 001



Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I

NIP.19800816200710 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

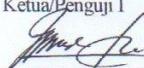
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI USAHA INDUSTRI ROTI (Studi di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara)

Disusun Oleh:
Puji Rokhayati
1601046011

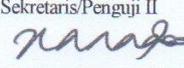
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Juni 2021
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

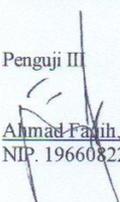
Ketua/Penguji I


Drs. M. Mudhofi, M.Ag.
NIP. 19690830 199803 1 001

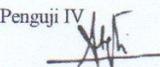
Sekretaris/Penguji II


Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19800816200710-1 003

Penguji III

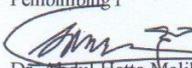

Ahmad Fauzi, S.Ag., M.Si
NIP. 19660822 199403 1 004

Penguji IV

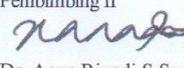

Abdul Ghoni, M.Ag.
NIP. 19770709200501 2 003

Mengetahui

Pembimbing I

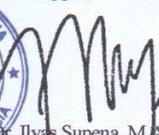

Dr. Abdul Hatta Malik, M.S.I
NIP. 19800311 200710 1 001

Pembimbing II


Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19800816200710 1 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 21 Juli 2021




Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197104102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penertiban maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Juni 2021



Puji Rokhayati

1601046011

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, karena dengan karunia-Nya penyusunan Skripsi ini dapat saya selesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarganya, para sahabatnya serta pengikutnya hingga nanti di hari akhir kelak. Dengan harapan semoga kita senantiasa mampu menjaga dan melaksanakan perintah agama sebagaimana Rasulullah SAW memberika kepada umatnya, Aamiin.

Sesungguhnya karya yang baik dan ideal itu setidaknya dapat menyuguhkan dinamika pemikiran yang dapat mengembangkan keilmuan baik dari kalangan akademis, praktis maupun mayarakat pada umumnya. Begitu halnya skripsi ini dibuat untuk menguatkan teori Pengembangan Masyarakat yang isinya akan membahas tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Selain itu, skripsi ini diharapkan dapat memberi ide atau gagasan yang baru bagi pembaca.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa pertolonga dari Allah SWT. Melalui doa dan dukungan dari berbagai pihak hingga akhirnya penulis dapat mengerjakan skripsi ini dengan baik. Dalam kesempatan kali ini, penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing II bidang metodologi dan tata tulis yang selalu memberikan motivasi dan gagasan teori kepada penulis, serta selalu sabar membimbing dan mendampingi dengan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar sesuai harapan.
4. Dr. Abdul Hatta Malik, M.S.I, selaku Dosen Pembimbing I bidang substansi materi yang selalu sabar membimbing dan mendampingi dengan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar sesuai harapan.

5. Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu mengantarkan penulis menyelesaikan tugas akhir akademik.
6. Dewan Penguji Sidang Munaqosah dengan segala kemampuannya untuk menguji dan membantu menyempurnakan penelitian ini supaya menjadi lebih baik.
7. Kepala Desa Bugo beserta seluruh Masyarakat Desa Bugo yang telah memberikan izin sehingga penulis dapat melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
8. Ibu dan Bapak serta adik tercinta Nisa Nurul Amalia yang selalu mendoakan tiap saat dan memberi dukungan moral maupun materi dan nasihat yang menambah semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tanggung jawab menyelesaikan studi akademik tahun ini.
9. Keluarga Besar Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Tahun 2016 dan sahabat terbaik saya yang selalu memberikan keceriaan, kebersamaan, dan kenangan yang luar biasa selama ini.

Penulis hanya mampu berharap dan mendoakan semoga kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini merupakan amal baik yang diterima oleh Allah SWT. Penulis menyadari walaupun segala kemampuan telah tercurahkan, namun mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis sehingga ditemukan berbagai kekurangan dan kekhilafan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan hati yang tulus, penulismengharapkan berbagai kritik dan saran dari pembaca demi kelayakan dan sempurnanya skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan juga pembaca pada umumnya, Aamiin.

Semarang, 12 Juni 2021



Puji Rokhayati

1601046011

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur kepada Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Hasil skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu Sri Katun dan Bapak Solekan kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat setiap saat hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga selalu diberikan umur yang barokah, diberikan kesehatan, dilancarkan rezekinya dan segala aktivitasnya. Aamiin.
2. Nisa Nurul Amalia adik tersayang yang memberikan semangat dan motivasi selama menyelesaikan skripsi ini.
3. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang sebagai almamater kebanggaan penulis.

Demikian persembahan skripsi ini penulis sampaikan. Semoga dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi semua pihak yang membaca skripsi ini.

MOTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

Artinya : “...sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”*

*Yanti Muljana, “Yayasan Penyelenggara Penterjemah Dan Penafsiran Al-Quran Departemen Agama RI, 1984,” t.t., 23

ABSTRAK

Nama: Puji Rokhayati. NIM: 1601046011. Judul: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

Usaha memberdayakan masyarakat desa serta menanggulangi kemiskinan dan kesenjangan menjadi fenomena yang semakin kompleks, pembangunan pedesaan dalam perkembangannya tidak semata-mata terbatas pada peningkatan produksi pertanian. Pembangunan pedesaan juga tidak hanya mencakup implementasi program peningkatan kesejahteraan sosial melalui distribusi uang dengan jasa untuk mencukupi kebutuhan dasar. Lebih dari itu memberdayakan merupakan sebuah upaya dengan spektrum kegiatan yang menyentuh pemenuhan berbagai macam kebutuhan sehingga segenap anggota masyarakat dapat mandiri, percaya diri, tidak bergantung dan dapat terlepas dari belenggu struktur yang membuat hidup sengsara. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, (2) Bagaimana hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dari pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara dan hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Patton analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisir ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel.

Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal sebagai berikut: Pertama, Proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jeparadapat dilihat tiga tahap yaitu: Tahap penyadaran, tahapan pengkapasitasan, tahap pendayaan. Kedua, pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat merubah keadaan masyarakat dengan Lingkungan yang bersih dan sehat, meningkatnya pendapatan masyarakat, timbulnya solidaritas yang tinggi, menjadi inspirasi bagi lembaga atau desa-desa lain

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, industri roti, Desa Bugo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan	20
BAB II LANDASAN TEORI.....	22
A. Pemberdayaan Masyarakat	22
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	22
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat.....	25
3. Indikator Pemberdayaan Masyarakat.....	26
4. Metode Pemberdayaan Masyarakat	28
5. Proses Pemberdayaan Masyarakat	29
B. Usaha Industri Roti.....	30
1. Pengertian Usaha	30
2. Industri Roti	32
BAB III GAMBARAN UMUM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI USAHA INDUSTRI ROTI DI DESA BUGO KECAMATAN WELAHAN KABUPATEN JEPARA.....	35

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
1. Sejarah Singkat Desa Bugo	35
2. Letak Geografis dan Demografis.....	35
3. Susunan Organisasi Desa Bugo	42
4. Visi dan Misi Desa Bugo.....	42
B. Gambaran Umum Usaha Industri Roti di Desa Bugo	43
1. Sejarah Singkat Usaha Industri Roti di Desa Bugo.....	43
2. Profil Kopinkra Karya Boga.....	45
3. Pengembangan Usaha Industri Roti pada Masyarakat Desa Bugo	47
C. Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.....	49
D. Hasil Dari Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.	54
BAB IV ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI USAHA INDUSTRI ROTI DI DESA BUGO KECAMATAN WELAHAN KABUPATEN JEPARA	60
A. Analisis Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.	60
B. Analisis Hasil Dari Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.....	65
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah penduduk dan jenis kelamin	37
Tabel 2 Susunan Organisasi Desa Bugo	42
Tabel 3. Perbandingan kondisi Desa Bugo sebelum dan sesudah adanya pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti.	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Bugo	36
Gambar 2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	38
Gambar 3 Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan.....	40
Gambar 4 Wawancara dengan Bapak Rohmat Sekretaris Desa Bugo.....	41
Gambar 5 Gapura Depan Menuju Ke Desa Bugo	45
Gambar 6 Akta Pendirian Kopinkra Karya Boga	46
Gambar 7 Wawancara dengan Bapak Mashudi Petinggi Desa Bugo	50
Gambar 8 Wawancara dengan Ibu Sofiatun Salah satu Pengusaha Roti	51
Gambar 9 Pelatihan membuat roti.....	52
Gambar 10 Wawancara dengan Ibu Haryati salah satu pengusaha roti	55
Gambar 11 Wawancara dengan Bapak Budi Priyanto.....	57
Gambar 12 Kunjungan dari mahasiswa UI.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan kemiskinan masih akan terus menjadi agenda penting di Indonesia. Kemiskinan telah menyebabkan jutaan anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai pemeliharaan kesehatan, kurangnya tabungan dan tidak adanya investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga, sehingga keluarga hanya mampu memenuhi seluruh kebutuhannya dengan serba keterbatasan. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender dan kondisi lingkungan.¹ Tak hanya itu, kemiskinan di Indonesia merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir ditengah-tengah masyarakat, khususnya di negara berkembang. Kemiskinan senantiasa menarik perhatian berbagai kalangan, baik akademisi maupun para praktisi, berbagai teori, konsep dan pendekatan pun terus-menerus dikembangkan untuk menyibak tirai dan misteri kemiskinan ini.²

Kemiskinan ditandai oleh keterbatasan dan banyaknya pengangguran, yang kemudian mengakibatkan pada ketimpangan tiap daerah, disetiap bidang, dan antar golongan masyarakat. Kemiskinan muncul karena pembangunan yang tidak merata dan ada sebagian daerah yang belum tertangani, sehingga ada sebagian sektor yang harus menampung tenaga kerja secara berlebihan dengan tingkat hasil yang rendah dan kurangnya partisipasi sebagian masyarakat dalam proses pembangunan sehingga belum menikmati hasilnya

¹Fabillah Sandi, "Pengaruh Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengembangan Lembaga Ekonomi Pedesaan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru Propinsi Riau," *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi* 5, no. 3 (2008): 6.

²Edi Suharto, "Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat," *Bandung: Refika Aditama*, 2005, 131.

secara memadai.³ Kemiskinan sesungguhnya merupakan suatu kondisi yang ditolak oleh manusia, tetapi kenyataannya sulit untuk dihindarkan. Terbukti kurang lebih 900 juta penduduk dunia adalah miskin, mereka menggantungkan hidup dengan kurang dari 1\$ setiap hari, mereka tinggal di Asia dan di Afrika. Satu dari tiga orang Asia adalah miskin.⁴ Badan Pusat Statistik merilis laporan tingkat Persentase penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 9,78 persen, meningkat 0,56 persen poin terhadap September 2019 dan meningkat 0,37 persen poin terhadap Maret 2019. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 26,42 juta orang, meningkat 1,63 juta orang terhadap September 2019 dan meningkat 1,28 juta orang terhadap Maret 2019. Kondisi kemiskinan sebagaimana diilustrasikan oleh data tersebut sangat menggelisahkan.⁵ Sedangkan tingkat angka kemiskinan Kabupaten Jepara mencapai 0,23 persen dalam kurun waktu satu tahun. Yakni, pada tahun 2016 angka kemiskinan mencapai 8,35 persen. Hingga data terakhir angka kemiskinan pada Maret 2017, BPS menyebutkan angka 8,12 persen (98.980 jiwa).

Kemiskinan timbul sebagai akibat dari cara pembangunan di Indonesia yang lebih memfokuskan pada pembangunan ekonomi secara berlebih dan mengabaikan persoalan pada aspek budaya kehidupan bangsa. Dalam perkembangannya, perkenalan awal kepada pembangunan mencoba untuk diseimbangkan dengan perkenalan pada pemerataan, salah satunya yaitu dilihat pada program-program yang memfokuskan mengenai penanggulangan kemiskinan. Pandangan tentang pembangunan ekonomi tidak cukup sehingga butuh adanya kebijakan distribusi dan redistribusi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Pada perkembangan berikutnya terjadi perubahan pada cara pandang ke arah pemberdayaan masyarakat, dimana masyarakat miskin tidak lagi dilihat sebagai obyek, namun sebagai pelaku pembangunan, dan mengarahkan proses pembangunan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Konsep pembangunan yang berpusat pada

³Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat* (Pustaka Pelajar, 1998), 26.

⁴Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan* (Gava Media, 2004), 3.

⁵Badan Pusat Statistik 2020, diakses pada 5 September 2020 Pukul 20.09

rakyat dan konsep perencanaan dari masyarakat menjadi ulasan pembangunan yang banyak diambil dalam proses kebijakan publik. Sebagai kelanjutan dari pemikiran atau pandangan tentang pemberdayaan masyarakat yang berkembang menjadi pembahasan dalam pengutamakan kemiskinan.⁶

Pola pemberdayaan yang dianggap mampu mengurangi tingkat kemiskinan yaitu salah satunya dengan dilakukannya program pembangunan daerah. Program pembangunan daerah ini memiliki tujuan akhir yang mampu menghilangkan kemiskinan dan menciptakan pemerataan laju pertumbuhan antar daerah, yang disesuaikan dengan kemampuan daerahnya masing-masing. Ada beberapa ruang lingkup dalam pembangunan daerah antara lain meliputi semua kegiatan pembangunan sektoral, regional, dan khusus secara langsung yang ada di daerah, baik dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah. Dengan tujuan untuk menciptakan inisiatif dan peran masyarakat, meningkatkan potensi dan sumber daya daerah, meningkatkan dan menyamakan pertumbuhan antar daerah, serta mempercepat pertumbuhan daerah yang masih tertinggal. Adanya usaha industri kecil atau home industry dipedesaan dapat meningkatkan produksi pangan maupun barang-barang sehingga hal tersebut dapat berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.⁷

Usaha industri kecil banyak digeluti dan dikembangkan diberbagai daerah, bahkan banyak di jumpai di setiap kota/desa. Di Indonesia sendiri jumlah usaha kecil adalah sekitar 19,3% dari jumlah total penduduk dewasa. Bahkan home industry di kabupaten Lampung Tengah, Lampung dijadikan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pemerintah Lampung Tengah mendorong

⁶Muhadjir Darwin, *Memanusiatekan Rakyat: Penanggulangan Kemiskinan Sebagai Arus Utama Pembangunan* (Penerbit Benang Merah, 2005), XX.

⁷Ase Satria, "Materi Ekonomi: Teori Industry Menurut Para Ahli Dan Pengelompokannya," *On-Line Tersedia Di: Www. Materibelajar. Id/2015/12/Materi-Ekonomi-Teori-Industry-Menurut. Html*, 2015.

kehidupan ekonomi masyarakat dengan memberdayakan masyarakatnya, dengan melibatkan masyarakat dalam pembangunan ekonomi.⁸

Pada umumnya, keluarga menjadi salah satu pelaku penting dalam kegiatan ekonomi yang berbasis rumahan atau home industry, ataupun salah satu keluarga yang menetap dan tinggal didaerah itu dengan mengajak beberapa orang sebagai karyawannya. Pelaku usaha industri kecil ini mampu menggabungkan sumber daya manusia dengan sumber daya alam menjadi kegiatan yang bermanfaat. Walaupun kegiatan ekonomi ini tidak begitu besar, namun dapat mempengaruhi tingkat perekonomian keluarga dan sekaligus dapat membuka lapangan pekerjaan bagi setiap orang yang ada di desa tersebut. Dengan begitu usaha industri kecil ini secara otomatis dapat membantu program pemerintah yaitu upaya mengurangi tingkat pengangguran dan dapat menghilangkan kemiskinan, karena adanya lapangan pekerjaan yang mampu membantu perekonomian masyarakat dengan begitu kesejahteraan ekonomi masyarakat semakin meningkat.

Usaha industri kecil ini juga dianggap dapat memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan mampu berpengaruh dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan mengandalkan inovasi, keahlian masyarakat atau seseorang dapat membuat usaha yang menciptakan penghasilan keluarga guna memenuhi kebutuhan sekaligus membuka lapangan pekerjaan. Karena sebagaimana firman Allah SWT dalam (QS.Al-Ra'd :11) :

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “...sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”

Ayat tersebut cukup jelas bahwasannya Allah tidak akan mengubah keadaan manusia, jika mereka kesulitan dalam perekonomian atau

⁸Doni Darmawansyah, “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI HOME INDUSTRY VULKANISIR BAN (Studi Di Desa Brudu, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang),” 2020, 4.

penghasilan, mereka harus berusaha mengubah keadaannya sendiri. Salah satunya yaitu dengan kemandirian usaha. Kemandirian usaha dapat terjadi apabila masyarakat memiliki keahlian dan ketrampilan. Dalam hal ini perlu adanya suatu pelatihan untuk memberikan dan mengembangkan potensi yang ada di masyarakat, sehingga dapat memberikan perubahan terhadap masyarakat baik dalam segi ekonomi maupun sosial.

Tidak hanya itu, adapun perintah Allah SWT untuk memaksimalkan dalam bekerja dan mencari penghasilan (usaha). Sebagaimana firman-Nya dalam surat At- Taubah ayat 105 :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَاَلشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۗ

Artinya : Dan katakanlah “bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu berikannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁹

Jejara merupakan daerah yang tentunya terdapat kekurangannya dan juga kelebihanannya yakni banyaknya potensi yang dapat dikembangkan. Salah satunya yaitu yang berada di Desa Bugo Kecamatan Welahan. Dalam hal ini desa Bugo merupakan desa dengan kondisi alam yang minim akan lahan pertanian dengan letak desa yang berada di dekat dengan pasar yaitu pasar Welahan yang memungkinkan mayoritas masyarakat membuka usaha sendiri salah satunya yaitu usaha industri roti. Yaitu dimulai Pada tahun 1960 ada dua warga Desa Bugo yang bernama Sunar dan Kaswi yang bekerja pada perusahaan roti milik orang Cina di Kudus. Setelah beberapa tahun bekerja di perusahaan tersebut mereka akhirnya menguasai cara dan teknik pembuatan roti. Kemudian tahun 1970 setelah mampu dan menguasai cara pembuatan roti, mereka memutuskan usaha mandiri dalam bidang pengolahan kue dan roti di Desa Bugo. Pada saat itu beberapa orang penduduk Desa Bugo bekerja sebagai tenaga kerja di perusahaan kue dan roti milik Kaswi dan Sunar.

⁹Yanti Muljana, “Yayasan Penyelenggara Penterjemah Dan Penafsiran Al-Quran Departemen Agama RI, 1984,” t.t., 23.

Akhirnya semakin banyaklah orang Desa Bugo yang menguasai cara pengolahan roti dan kue tersebut. Dengan penguasaan cara pengolahan roti itulah maka semakin bertambah pula masyarakat Desa Bugo mendirikan usaha pengolahan kue dan roti dalam skala industri rumah tangga.

Pada tahun 1987 banyak dari warga Bugo ini yang akhirnya kembali ke kampung halamannya untuk mengembangkan usahanya di daerah sendiri. Usaha pengolahan aneka kue dan roti di Desa Bugo ini akhirnya dari tahun ke tahun tambah pesat. Kondisi ini membuat inisiatif warga desa Bugo untuk mendirikan koperasi yang berbadan hukum dengan nama **“Kopinkra Karya Boga”** (Koperasi Industri dan Kerajinan Karya Boga) yang anggotanya adalah para pengrajin kue dan roti dari Desa Bugo. Kemudian koperasi ini juga telah menjalin kerja sama dengan perusahaan produk tepung terigu yaitu **“Sri Boga Ratu Raya”** dari Semarang. Berangkat dari situlah mulai muncul beberapa partisipasi yang dilakukan masyarakat Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Roti yang ada di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara sebagai berikut:

1. Partisipasi pikiran

Partisipasi ini dilakukan masyarakat desa Bugo dengan memberikan sumbangan ide atau gagasan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Termasuk memberikan ide atau gagasan dalam mengembangkan usaha Industri roti.

2. Partisipasi tenaga

Partisipasi ini dilakukan masyarakat desa Bugo dengan memberikan sumbangan tenaga. Masyarakat desa Bugo juga memberikan partisipasinya dalam hal tenaga dengan tujuan untuk meningkatkan usaha industri roti dan berusaha untuk mengembangkan **“Kopinkra Karya Boga”** (Koperasi Industri dan Kerajinan Karya Boga) yang sebagai badan hukum yang menaungi pengrajin roti dan kue di Desa Bugo.

3. Partisipasi harta

Partisipasi ini dapat dilakukan masyarakat desa Bugo dengan memberikan sumbangan berupa harta atau uang yang dapat membantu

pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Bugo serta dapat membantu meningkatkan Kopinkra Karya Boga (Koperasi Industri dan Kerajinan Karya Boga).¹⁰

Koperasi sebagai wadah pemberdayaan kegiatan anggota pengembangan relasi kemitraan antar anggota dan partisipasi lainnya dapat dibangun dengan cara saling belajar, saling membantu dan saling mendorong tumbuhnya kekuatan persaudaraan yang satu dengan yang lain. Memberdayakan masyarakat yang tangguh dan mandiri memerlukan suatu proses yang harus dilakukan oleh koperasi.

a. Adapun Langkah pemberdayaan yang dilakukan “Kopinkra Karya Boga” (Koperasi Industri dan Kerajinan Karya Boga) melalui beberapa kegiatan:¹¹

1. Pembentukan Kelompok

Dalam hal ini Kopinkra Karya Boga melakukan Proses pemberdayaan yang dapat dilakukan secara individual maupun kolektif. Namun dalam pemberdayaan yang terkait dengan segala tentang roti, ekonomi, kemampuan individu yang senasib, saling berkumpul dalam suatu kelompok dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif. Dalam kelompok terjadi dialog yang menumbuhkan dan memperkuat kesadaran dan solidaritas kelompok. Individu dalam kelompok belajar dapat mendiskripsikan situasi, mengekspresikan opini dan emosi masing-masing atau dengan kata lain mereka belajar untuk mendefinisikan masalah, menganalisisnya dan merancang suatu solusi dalam memecahkan masalah.

2. Pendampingan

Dalam proses mendefinisikan masalah, Kopinkra Karya Boga menganalisa dan merancang program sebuah kegiatan kelompok

¹⁰Diakses pada <http://tic.jepara.go.id/kumpulan-berita/item/211-sentral-industri-kue-dan-roti>, dikutip pada 24 Juli 2020 Pukul 21.31

¹¹Ginandjar Kartasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Cides, 1996), 26–28.

memerlukan pendamping yang berfungsi sebagai pendorong yang dapat meyakinkan kelompok akan potensi yang dimilikinya. Pendampingan hanya diharapkan mengantar kelompok kepada kemandirian.

3. Perencanaan kegiatan

Pada tahap perencanaan program atau kegiatan, Kopinkra Karya Boga memberikan arahan untuk berperan aktif pada setiap anggota kelompok untuk dapat menentukan bidang usaha yang dapat digarap sesuai dengan potensi yang mereka miliki agar mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya.

b. Kewajiban Anggota dalam Langkah-langkah Pengembangan Kopinkra Karya Boga

1. Pemberdayaan

Pada prinsipnya pengambilan keputusan dalam pembentukan pengelolaan dan pengembangan koperasi harus menjadi inisiatif dan dapat dilakukan sendiri oleh koperasi. Peran dan fungsi pemerintah hanya sebagai simulator (pendorong), fasilitator, dan regulator sehingga pengembangan koperasi dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya, Modal, SDM, informasi.

2. Penataan Kelembagaan Koperasi

Konsep bahwa pemilik koperasi adalah juga pegangan koperasi, perlu dipahami pada anggota dan pengelolaan koperasi sehingga dapat diwujudkan secara nyata dalam penyelenggaraan kehidupan koperasi. Peran dan fungsi pemerintah harus dapat mendorong diwujudkan konsep tersebut terutama melalui program-program penyuluhan, pelatihan dan penataan perkoperasian yang lebih realistis sesuai dengan kebutuhan koperasi. Dengan demikian, partisipasi anggota dapat ditumbuh kembangkan dalam setiap pengambilan keputusan organisasi dan usaha koperasi.

3. Gerakan Kewirausahaan dan kemitraan

Pemerintah perlu mendorong dan membimbing serta memberikan pengarahan tentang pengembangan kewirausahaan dan kemitraan, baik dalam kegiatan pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat sehingga koperasi lebih terjamin untuk mempunyai anggota dan pengelola yang responsive partisipatif, professional dalam upaya mempersiapkan diri menghadapi diri menghadapi era globalisasi.¹²Khususnya masyarakat yang memang posisinya lemah karena melalui jalan koperasi mereka dapat menyatukan kekuatannya.

Desa Bugo saat ini benar benar telah dijuluki sebagai desa “Sentra Industri Kue dan Roti”. Mengapa demikian, karena sentra industri merupakan tempat pusat kegiatan industri roti yang menghasilkan produk sejenis, bahan baku sejenis, proses produksi yang sama dan hampir sebagian besar masyarakat desa Bugo memproduksi roti yang dibuktikan dengan diresmikannya Desa Bugo sebagai pusat dan pasar perdagangan aneka kue dan roti oleh Bupati Jepara.¹³

Berbagai industri yang ada di Kabupaten Jepara, peneliti tertarik dengan usaha industri roti yang ada di desa Bugo Kecamatan Welahan, karena sebelumnya peneliti telah melakukan pengamatan bahwa usaha industri roti di desa Bugo melakukan pemberdayaan dalam bidang ekonomi yaitu membuka dan memberikan peluang kerja. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti berusaha ingin meneliti tentang **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atasmaka rumusan masalah dalam penelitian inidisusun dalam bentuk pertanyaan, yaitu:

¹²Soeharto Prawirokusumo, *Ekonomi Rakyat: Konsep, Kebijakan, dan Strategi* (BPFE, 2001), 26–28.

¹³Diakses pada <http://tic.jepara.go.id/kumpulan-berita/item/211-sentral-industri-kue-dan-roti>, dikutip pada 24 Juli 2020 Pukul 21.31

1. Bagaimana Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara?
2. Apa hasil yang diperoleh setelah melalui Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a) Mengetahui Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.
 - b) Mengetahui hasil yang diperoleh setelah melalui Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi jurusan pengembangan masyarakat islam maupun pandangan dan ilmu pengetahuan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui potensi yang dimiliki oleh setiap daerah agar bisa dikembangkan lagi secara mandiri. Dan bisa menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat : Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan memberikan inspirasi serta motivasi kepada masyarakat dalam memberdayakan masyarakat melalui potensi lokal ataupun kearifan lokal yang dimiliki, sehingga potensi-potensi tersebut bisa dikembangkan dan bermanfaat untuk masyarakat
2. Bagi pemerintah : penelitian ini diharapkan mampu membantu pemerintah dalam mendukung kegiatan pengembangan potensi lokal dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri, kreatif, dan

inovatif serta membantu meningkatkan pendapatan ekonomi daerah setempat.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, penyusun juga mengacu kepada referensi terhadap penelitian sebelumnya. Tujuan tinjauan pustaka ini adalah untuk menghindari plagiasi terhadap penelitian yang sudah dilakukan peneliti lain. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penelitian yang dikerjakan oleh Ismail Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017 dengan judul “Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Tempe Di Rt 04 Rw 20 Kelurahan Kedaung Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan”. Hasil dari penelitian ini adalah terciptanya masyarakat yang kreatif dan mandiri karena telah diberdayakan melalui pembuatan tempe yang dilakukan oleh para pengrajin tempe di daerah ini. Proses pemberdayaan tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat maupun pengusaha tempe. Terlebih bagi masyarakat mampu terjun langsung dalam proses pemberdayaan masyarakat sehingga, mereka mendapatkan ilmu dan keterampilan membuat tempe. Dengan begitu mereka mampu mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹⁴
2. Penelitian yang dikerjakan oleh Awaludien Indra Waskita mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Tahun 2009 dengan judul” Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha pembuatan Suplemen Pakan Ternak (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Boyolali)”. Hasil dari penelitian ini adalah proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Duta Awam (YDA) terhadap masyarakat di daerah ini yang dibentuk kelompok usaha bernama (KU KOMPAK). YDA memberikan edukasi serta sebagai fasilitator terhadap masyarakat pentingnya melestarikan sumber daya dan pengetahuan-pengetahuan

¹⁴Asep Usman Ismail, “Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Pembuatan Tempe Di Rt 04 Rw 20 Kelurahan Kedaung Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan,” t.t.

tentang membuat suplemen pakan ternak. Tujuannya adalah masyarakat memiliki keterampilan untuk memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki, sehingga mampu mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidup serta menambah pendapatan. Terlebih untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹⁵

3. Penelitian yang dikerjakan oleh Umati Qodariyah mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004 dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembuatan Kerajinan Tas Di Desa Purwosari Girimulyo Kulon Progo”. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat mempunyai kemampuan untuk melatih kemandiriannya, memperoleh pekerjaan, menambah pendapatan keluarga mereka dengan melalui pembuatan kerajinan tas. Proses pemberdayaan tersebut dilakukan oleh industri kerajinan tangan Kembar Craft Karya Mandiri.¹⁶
4. Penelitian yang dikerjakan oleh Andriyani Pamungkas mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun 2010 dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Kecil Batik Semarang 16 Di Bukit Kencana Jaya Tembalang Semarang”. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat diajarkan secara langsung dalam proses membatik yang baik, mulai dari cara memegang canting sampai cara mengecap batik dengan benar sehingga menghasilkan batik yang bagus. Tidak hanya itu, masyarakat yang dinilai baik dalam membatik akan dijadikan tutor untuk teman yang lainnya, sehingga bisa dikatakan satu masyarakat mampu memperdayakan masyarakat yang lain. Dengan semakin banyak hasil batik yang dihasilkan masyarakat Bukit Kencana Jaya Tembalang Semarang semakin menarik

¹⁵Awaludien Indra Waskita, “Pemberdayaan masyarakat melalui usaha pembuatan suplemen pakan ternak (studi kasus pada masyarakat Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Boyolali),” 2009.

¹⁶Umati Qodariyah, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembuatan Kerajinan Tas di Desa Purwosari Girimulyo Kulon Progo,” *skripsi*). Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

minat orang lain untuk berkunjung dan membeli batik yang sudah dibuat masyarakat, sehingga menambah pendapatan dan pemasukan masyarakat setempat serta mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Selain itu, sebagian masyarakat yang menanggung sekarang ikut serta dalam proses pembuatan batik. Dengan kata lain proses pemberdayaan ini dapat mengurangi angka pengangguran khususnya di Bukit Kencana Jaya Tembalang Semarang.¹⁷

5. Penelitian yang dikerjakan oleh Ikrima Nur Alfi mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019 dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry Pengrajin Boneka “Kampoeng Boneka” Di Lenteng Agung Jagakarsa Jakarta.” Hasil dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan pengetahuan, keahlian dan keterampilan agar masyarakat menjadi individu yang mandiri. Home Industry Kampoeng Boneka memberikan pendekatan untuk menyadarkan masyarakat akan potensi yang dimiliki yaitu dengan cara sosialisasi tentang pembuatan kerajinan boneka dan cara-cara bagaimana membuat kerajinan dari boneka. Dengan begitu masyarakat mempunyai keahlian yang dapat digunakan sebagai mata pencaharian, menambah pendapatan keluarga serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.¹⁸

Perbedaan antara penelitian yang ada pada tinjauan pustaka dengan peneliti adalah strategi dalam proses pemberdayaannya dan lokasi penelitian. Sedangkan persamaannya terletak pada tujuan yang ingin dicapai dalam pemberdayaan masyarakat yakni meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

E. Metode Penelitian

¹⁷Andriyani Pamungkas, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Kecil Batik Semarang Di Bukit Kencana Jaya Tembalang Semarang,” 2010.

¹⁸Ikrima Nur Alfi, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry Pengrajin Boneka ‘Kampoeng Boneka’ Di Lenteng Agung Jagakarsa Jakarta Selatan,” t.t.

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif yaitu sebuah metode penelitian yang latar alamiah dalam proses pengumpulan datanya dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Peneliti juga merupakan instrument kunci dalam pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara purposive dan snowball. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif data data yang digunakan berbentuk kata-kata dan gambar.¹⁹

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara ini diarahkan pada penelitian deskriptif kualitatif. Dikutip dari Lexy J. Moeleong, menurut Boghan dan Taylor menjabarkan metodologi kualitatif yakni sebagai prosedur dalam memberikan data deskriptif berupa data-data dan fakta yang ada. Pendekatan tersebut menurut mereka merupakan pendekatan yang diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik.

Digunakannya metode ini dalam penelitian Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara karena lebih tepat dalam menempatkan diri dengan banyak pemahaman tentang pengaruh dan pola-pola yang dihadapi.²⁰

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah konsepsi penelitian atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan.

a. Pemberdayaan Masyarakat Desa

¹⁹ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 8.

²⁰ Lexy J Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*," Bandung: PT Remaja Rosdakarya 103 (2007): 4.

Pada penelitian ini, definisi konseptual adalah pemberdayaan masyarakat desa. Pemberdayaan masyarakat desa berasal dari kata “power” (kekuasaan/keberdayaan) yang mempunyai arti suatu usaha sekelompok orang (community) untuk meningkatkan kemampuan dengan memberikan daya, mendorong dan memotivasi serta meningkatkan kesadaran masyarakat desa akan potensi yang dimiliki desa tersebut.²¹

b. Usaha Industri Roti

Usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan berupaya mengerahkan tenaga, pikiran, kepandaian untuk membuat suatu produk. Industri roti merupakan suatu kegiatan proses produksi dengan mengolah tepung terigu, gula, telur, susu bubuk dan cair, mentega, ragi roti dan garam menjadi produk dengan nilai tambah dan siap dikonsumsi dengan kandungan gizi yang baik..²²

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Sumber Premier

Sumber premier adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari.²³ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah sumber data yang digali langsung dari jajaran pemerintah Desa Bugo, masyarakat Desa Bugo, Kopinkra Karya Boga selaku pihak-pihak yang terlibat dalam proses Pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

2. Sumber Skunder

²¹Bibit Nurdiana, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Mesin Logam untuk Menumbuhkan Jiwa Wirausaha di UPT Pelatihan Kerja Surabaya,” J+ PLUS UNESA 7, no. 1 (2018).

²²Mardi Yatmo Hutomo, “dalam Naskah No. 20 Juni-Juli 2000,” *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*, t.t., 3.

²³ Saifuddin Azwar, “Metode Penelitian, Cet,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2004, 90.

Sumber Skunder adalah sumber/data yang diperoleh dari lembaga atau instansi yang berkaitan dengan penelitian, dengan mencatat atau menyalin.

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berasal dari informan dan lembaga atau instansi.

4. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara/Interview

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk dapat menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.²⁴

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dilapangan dengan cara tanya jawab. Data yang ingin digali dengan metode ini antara lain: data yang berkaitan dengan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

b. Observasi (Pengamatan)

Metode Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang di selidiki. Dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi partisipatif adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobserver.²⁵

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode dimana untuk melengkapi data yang diperoleh dari metode wawancara (interview) dan metode

²⁴P Dr, "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D," 2008, 137.

²⁵Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, "Metodologi Penelitian Sosial Cet," Jakarta: Bumi Aksara, 1996, 56.

observasi (pengamatan). Penulis juga menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah surat, dokumen, gambar-gambar yang tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi), dan uji konfirmabilitas (obyektivitas). Dalam penelitian kualitatif ini memakai beberapa teknik, yaitu:

1. Uji Kredibilitas data (validitas internal)

Menurut Sugiyono, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck.

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Sehingga, hubungan peneliti dengan nara sumber akan terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

b. Meningkatkan ketekunan

Peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Sehingga, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

d. Diskusi dengan teman

Peneliti melakukan diskusi dengan teman atau orang lain yang paham dengan data-data tersebut sehingga data menjadi semakin valid.

e. Analisis kasus negatif

Ketika peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian pada data, maka dilakukanlah analisis ini, yang berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

f. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

g. Mengadakan membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut sudah valid, sehingga semakin dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.²⁶

2. Transferability (validitas eksternal)

Kriteria ini berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan

²⁶Dr, "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D," 270-294.

dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu.

3. Dependability (reliabilitas)

Uji reliabilitas dilaksanakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak, dengan mengecek apakah peneliti sudah cukup hati-hati, apakah peneliti membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitiannya, pengumpulan data, dan pengintepretasiannya.

4. Confirmability (obyektifitas)

Uji obyektivitas dilaksanakan dengan menganalisa apakah hasil penelitian disepakati banyak orang atau tidak. Penelitian dikatakan obyektif jika disepakati banyak orang.

6. Teknik Analisis data

Analisis data adalah mengurai dan mengelola data mentah menjadi data yang dapat di deskripsikan dan dipahami secara lebih spesifik serta dapat diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga data yang baik adalah data olah yang tepat dan relative sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif yang berbeda-beda.²⁷ Maka, tahapan analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Reduction (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini data diperoleh ketika observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berupa foto-foto, video, serta rekaman yang diperoleh di desa Bugo.

²⁷ Herdiansyah Haris, "Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial," *Jakarta: Salemba Humanika* 8 (2010): 158.

b. Data Display (Penyajian data)

Data yang tidak dibutuhkan terbuang dan yang tersisa data yang di butuhkan, selanjutnya peneliti akan menyajikan data tersebut. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam tahap ini peneliti menyajikan data tentang pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti di desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

c. Conclusion Drawing/ Verification

Data yang telah di sajikan tadi kemudian di ambil suatu penarikan kesimpulan dan verifikasi, langkah ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan proses penulisan dalam penelitian maka penyusunannya menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjau pustaka atau penelitian terdahulu, metode penelitian, semua itu digunakan untuk menjadi landasan dalam penulisan penelitian ini

sehingga dalam bab selanjutnya bisa sesuai dan mencapai tujuan yang diharapkan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi mengenai kerangka teori yang digunakan oleh peneliti, yang memuat landasan teori mengenai konsep pemberdayaan masyarakat dan usaha industri roti.

BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum Desa Bugo dan Kopinkra Karya Boga yang berupa profil serta hasil penelitian yang berupa proses pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan ekonomi masyarakat melalui usaha industri roti.

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, kritik dan saran-saran serta kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, Pemberdayaan yang diistilahkan dengan kata (empowerment) ialah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, dengan memberi daya, memotivasi, dan mendorong, serta membangkitkan kesadaran masyarakat tentang potensi yang ada dan berusaha untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi tindakan nyata.²⁸ Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses bertujuan untuk mendapatkan daya/ kekuatan/ kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.²⁹

Pemberdayaan masyarakat merupakan aspek pembangunan, hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat seutuhnya, dengan kata lain memberdayakan masyarakat mengandung makna mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekanan disegala bidang dan sektor kehidupan. Di samping itu juga mengandung arti melindungi dan membela dengan berpihak pada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah.³⁰

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan diartikan sebagai suatu kekuasaan atau keberdayaan yang diambil dari kata "Power". Pemberdayaan sendiri memfokuskan kepada orang yang tidak berdaya atau lemah dengan meningkatkan kemampuan mereka, sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi segala kebutuhan hidup yang artinya

²⁸M Ag Zubaedi, *Pengembangan masyarakat: wacana dan praktik* (Kencana, 2016), 42.

²⁹Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Gava Media, 2004), 77.

³⁰Onny S Prijono dan AMW Pranarka, *Pemberdayaan: Konsep, kebijakan, dan Implementasi* (Centre for Strategic and International Studies, 1996), 97.

terbebas dari masalah kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari kesakitan, (b) meningkatkan pendapatan dengan menggali sumber-sumber yang dapat dihasilkan baik berupa barang maupun jasa, (c) ikut serta dalam proses pembangunan dan keputusan yang dapat berpengaruh bagi mereka.

Ada tiga dimensi dalam pemberdayaan yang meliputi kompetisi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipasi. Tiga dimensi tersebut merujuk pada:

1. Suatu proses pembangunan yang berawal dari pertumbuhan individual yang berkembang menjadi suatu perubahan sosial berskala besar.
2. Dalam kondisi psikologis yang ditandai dengan percaya diri, bertujuan mempunyai kemampuan dan berguna mengendalikan diri dan orang lain.
3. Sebuah gerakan sosial dengan menghasilkan pemahaman yang mulai dari pendidikan terhadap orang-orang lemah yang kemudian melibatkan usaha-usaha kolektif dari orang-orang lemah tersebut guna memperoleh kekuasaan dan mampu mengubah struktur yang masih menekan.³¹

Setiap upaya pemberdayaan masyarakat yaitu menunjuk pada tingkatan kemampuan orang, khususnya kepada kelompok rentan dan lemah sehingga mereka mempunyai kemampuan atau kekuatan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Terdapat tiga pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat, yang disebutkan sebagai tri bina yaitu: bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan.

Upaya-upaya lain dalam pemberdayaan masyarakat yaitu menunjuk pada tingkatan kemampuan orang, khususnya kepada kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kemampuan atau kekuatan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Terdapat tiga pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat, yang disebutkan sebagai tri bina yaitu: bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan.³²

³¹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (PT Refika Aditama, 2005), 57–63.

³²Mardikanto Totok dan Soebiato Poerwoko, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik," *Bandung: Alfabeta*, 2013, 114–15.

a. Bina manusia

Bina manusia merupakan upaya yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah memperbaiki mutu hidup atau kesejahteraan masyarakat. Dibina manusia mengutamakan sekali kapasitas dari masyarakatnya karena masyarakat yang akan dibina harus mengerti apa yang akan menjadi pemberdayaan yang ada didaerah tersebut.

b. Bina usaha

Bina usaha menjadi upaya penting dalam setiap pemberdayaan, sebab bina usaha yang tanpa memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan (ekonomi) tidak akan laku dan bahkan menambah kekecewaan. Maka dari itu setiap pemberdayaan usaha harus tahu apa yang lebih cocok untuk jenis usaha yang akan dipilih dalam pemberdayaan.

c. Bina lingkungan

Bina lingkungan menjadi sangat penting hal ini terlihat pada setiap pemberdayaan yaitu analisis manfaat dan dampak lingkungan, karena pelestarian lingkungan akan sangat menentukan keberlanjutan kegiatan investasi maupun operasi (utamanya yang terkait dengan tersedianya bahan baku). Dalam bina lingkungan tidak hanya dari sumber daya alam akan tetapi juga lingkungan sosialnya, karena lingkungan sosial pula akan menambah pengaruh dalam meningkatkan pemberdayaan.³³

Sementara itu, penjelasan mengenai pemberdayaan masyarakat menurut Chambers adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang mencakup nilai-nilai sosial, ada 4 paradigma baru dalam konsep pembangunan yakni, orang-orang terpusat, partisipasi, memberdayakan dan harus

³³Gunawan Sumodiningrat, "Pemberdayaan Masyarakat & JPS, Jakarta: PT," Gramedia Pustaka Utama, 1999, 368–69.

berkelanjutan. Ada lima karakteristik yang bersifat komprehensif yang ada dalam kegiatan pembangunan yaitu:

- a. Berbasis lokal
- b. Pada peningkatan kesejahteraan
- c. Kemitraan
- d. Bersifat holistik (menyeluruh)
- e. Berkelanjutan.³⁴

Inti dari pemberdayaan yakni meliputi tiga hal yaitu, pengembangan, memperkuat potensi atau daya, dan terciptanya kemandirian. Berangkat dari pendapat itu, berarti pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.³⁵

Dari berbagai penjelasan definisi pemberdayaan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya untuk memberikan daya dan meningkatkan kemampuan masyarakat sehingga mempunyai bekal dalam mengembangkan potensi guna terciptanya masyarakat yang mandiri.

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).³⁶

Pemberdayaan ditunjukkan untuk meningkatkan kekuatan (Power) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (disadvantaged). Berdasarkan pernyataan ini, pada dasarnya pemberdayaan meliputi dua kata kunci, yaitu kekuasaan (power) dan kurang beruntung.³⁷

³⁴Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, 8–145.

³⁵Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, 79.

³⁶Soerjono Soekanto, *“Sosiologi Suatu Pengantar”*, Jakarta: Rajawali, 2014, 75.

³⁷Adon Nasrullah Jamaludin, *“Sosiologi Perdesaan,”* Bandung: Pustaka Setia, 2015, 247–248.

- a. Kekuasaan. Realitas yang terjadi dimasyarakat, antara satu kelompok dengan kelompok masyarakat lain sering terjadi kompetisi yang tidak menguntungkan. Kelompok masyarakat yang kaya cenderung mempunyai kekuasaan absolut. Elite politik yang menguasai jalannya pemerintahan. Elite politik yang menguasai jalannya pemerintahan menciptakan relasi yang tidak seimbang, sehingga pemberdayaan harus mampu membuka dan mendorong akses yang terbuka agar tidak terjadi dominasi.
- b. Kekurang beruntungan. Lemahnya kekuatan yang dimiliki salah satu kelompok masyarakat menyebabkan mereka menjadi kurang beruntung. Dengan demikian, pemberdayaan diharapkan mampu menangani masyarakat yang kurang mampu menangani masyarakat yang kurang beruntung akibat dari faktor sktruktural, kultural, dan personal.³⁸

3. Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan.

UNICEF mengajukan 5 dimensi sebagai tolak ukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat, terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Lima dimensi tersebut adalah kategori analisis yang bersifat dinamis, satu sama lain berhubungan secara sinergis, saling menguatkan dan melengkapi. Berikut adalah uraian lebih rinci dari masing-masing dimensi:

1. Kesejahteraan

³⁸Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, 83.

Dimensi ini merupakan tingkat kesejahteraan masyarakat yang diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar seperti sandang, papan, pangan, pendapatan, pendidikan dan kesehatan.

2. Akses

Dimensi ini menyangkut kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan manfaat yang dihasilkan oleh adanya sumber daya. Tidak adanya akses merupakan penghalang terjadinya peningkatan kesejahteraan. Kesenjangan pada dimensi ini disebabkan oleh tidak adanya kesetaraan akses terhadap sumber daya yang dimiliki oleh mereka yang berada di kelas lebih tinggi dibanding mereka dari kelas rendah, yang berkuasa dan dikuasai, pusat dan pinggiran. Sumber daya dapat berupa waktu, tenaga, lahan, kredit, informasi, keterampilan, dan sebagainya.

3. Kesadaran kritis

Kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bukanlah tatanan alamiah yang berlangsung demikian sejak kapanpun atau semata-mata memang kehendak Tuhan, melainkan bersifat struktural sebagai akibat dari adanya diskriminasi yang melembaga. Keberdayaan masyarakat pada tingkat ini berarti berupa kesadaran masyarakat bahwa kesenjangan tersebut adalah bentukan sosial yang dapat dan harus diubah.

4. Partisipasi

Keberdayaan dalam tingkat ini adalah masyarakat terlibat dalam berbagai lembaga yang ada di dalamnya. Artinya, masyarakat ikut andil dalam proses pengambilan keputusan dan dengan demikian maka kepentingan mereka tidak terabaikan.

5. Kontrol

Keberdayaan dalam konteks ini adalah semua lapisan masyarakat ikut memegang kendali terhadap sumber daya yang ada. Artinya, dengan sumber daya yang ada, semua lapisan masyarakat dapat memenuhi hak-haknya, bukan hanya segelintir orang yang berkuasa

saja yang menikmati sumber daya, akan tetapi semua lapisan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat dapat mengendalikan serta mengelola sumber daya yang dimiliki.

Indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
2. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
3. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
4. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.
5. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.³⁹

4. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Metode merupakan suatu kerangka kerja untuk menyusun suatu tindakan atau suatu kerangka berfikir, menyusun gagasan, yang beraturan, berarah, dan berkonteks yang berkaitan (relevan) dengan maksud dan tujuan. Secara ringkas metodologi ialah suatu sistem berbuat, oleh karena itu metodologi merupakan seperangkat unsur yang membentuk satu kesatuan. Oleh karena itu kerangka kerja harus disesuaikan dengan tujuan dan objek yang akan diberdayakan.⁴⁰

Dalam praktik pemberdayaan masyarakat, terdapat beragam metode antara lain:

- a. RRA (Rapid Rural Appraisal)

³⁹Sumodiningrat, "*Pemberdayaan Masyarakat & JPS*, Jakarta: PT," 138–39.

⁴⁰Totok dan Poerwoko, "*Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*," 197.

Metode RRA merupakan proses belajar yang intensif untuk memahami kondisi perdesaan, dilakukan berulang-ulang, dan cepat. Untuk itu diperlukan cara kerja yang khas, seperti tim kerja kecil yang bersifat multidisiplin, menggunakan sejumlah metode, cara, dan pemilihan teknik yang khusus, untuk meningkatkan pengertian atau pemahaman terhadap kondisi perDesaan. Cara kerja tersebut tersebut dipusatkan pada pemahaman pada tingkat komunitas lokal yang digabungkan dengan pengetahuan ilmiah.

b. PRA (Participatory Rapid Appraisal)

Konsepsi dasar pandangan PRA adalah pendekatan yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan. Metode PRA bertujuan menjadikan warga masyarakat sebagai peneliti, perencana, dan pelaksanaan program pembangunan dan bukan sekedar obyek pembangunan.

c. PLA (Participatory Learning and Action)

d. SL atau Sekolah Lapangan (Farmer Field School)

e. FGD (Focus Group Discussion).⁴¹

5. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilaksanakan secara cepat, melainkan akan berlangsung secara bertahap. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui meliputi:

1. Tahap penyadaran, yaitu tahap dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik.
2. Tahap pengkapasitasan (capacity building), atau memampukan (enabling), yaitu tahap dimana masyarakat diberi pengetahuan , ketrampilan, fasilitas, dan organisasi.
3. Tahap pendayaan (empowerment), yaitu tahap dimana masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan,

⁴¹Wheelen L Thomas dan Hunger David, “*Manajemen strategis*,” Yogyakarta: Andi, 2003, 30.

ketrampilan dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri.⁴²

B. Usaha Industri Roti

1. Pengertian Usaha

Usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.⁴³

Menurut Hughes dan Kapoor, usaha atau bisnis adalah suatu kegiatan individu untuk melakukan sesuatu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna untuk mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.⁴⁴

Usaha dapat dibedakan menjadi 3 yaitu : usaha mikro, usaha menengah dan usaha makro. Menurut Awalil Rizky, usaha mikro adalah usaha informal yang memiliki aset, modal dan omzet yang sangat kecil. Ciri lain usaha mikro ini adalah jenis komoditi usahanya sering berganti, tempat usaha tidak tetap dan umumnya tidak memiliki legalitas usaha. Berdasarkan Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 adalah segala kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.⁴⁵

Usaha menengah adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial dan mempunyai omzet penjualan lebih dari 1 (satu) miliar.⁴⁶ Sedangkan usaha

⁴² Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, 83.

⁴³Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia, editor. Hasan Alwi," *Jakarta: balai pustaka. edisi ke-3. cet. ke-3.2005*, 2005, 1254.

⁴⁴Buchari Alma, "*Dasar-dasar Etika Bisnis Islami*," Bandung: Alfabeta, 2003, 89.

⁴⁵Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam: Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia* (Raja Grafindo Persada, 2009), 42.

⁴⁶Tantri, "*Pengantar Bisnis*," Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, 55.

makro adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.⁴⁷

Kemudian menurut buku *Petunjuk Mandiri Usaha Kecil* yang dikarang oleh Sigih Wibowo bahwasanya kegiatan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis usaha, yaitu:⁴⁸

1. Jenis Usaha Pedagang atau distribusi

Jenis usaha ini merupakan usaha yang bergerak yang terutama pada kegiatan memindahkan barang dari produsen atau dari tempat yang mempunyai kelebihan persediaan ketempat yang membutuhkan, jenis usaha ini bergerak dibidang pertokoan, warung, rumah makan, peragenan (filial), penyalur (whole), perdagangan perantara dan sebagainya.

2. Jenis Usaha Industri atau Produksi

Usaha industri atau produksi adalah jenis usaha yang bergerak terutama dalam kegiatan proses pengubahan suatu barang atau barang lain yang berbeda bentuk atau sifatnya dan mempunyai nilai tambah. Kegiatan ini dapat berupa produksi atau industri pangan, pakaian, peralatan rumah, kerajinan dan sebagainya.

Usaha industri atau produksi mempunyai ciri-ciri utama yaitu :

- a) Kegiatan yang menciptakan manfaat (utility).
- b) Perusahaan selalu diasumsikan untuk memaksimalkan keuntungan dalam produksi. Penekanan pada masalah dalam kegiatan ekonomi.
- c) Perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi dan perusahaan juga kemaslahatan bagi masyarakat.

⁴⁷Nitisusastro, *Kewirausahaan dan manajemen usaha kecil*, Jakarta: Alfabeta, 2010, 268.

⁴⁸Wibowo, "dkk, *Petunjuk Mandiri Usaha Kecil*," Jakarta: Penerbit Swadaya, 2005, 5.

Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan terhenti begitu pula sebaliknya. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antar jumlah input dan output yang dapat dihasilkan dalam satu waktu periode tertentu. Teori produksi memberikan penjelasan tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu termasuk kepemilikan alat produksi, akan tetapi hak tersebut tidak mutlak. Kegiatan produksi pada prinsipnya terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari falah (kebahagiaan) demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna falah tersebut.

3. Jenis Usaha Jasa Komersil Usaha jasa komersil ini merupakan usaha yang bergerak dalam kegiatan pelayanan atau menjual jasa kegiatan utamanya. Jenis usaha ini berupa usaha asuransi, bank, biro perjalanan, pariwisata, perbengkelan, salon kecantikan, penginapan dan lainnya.⁴⁹

2. Industri Roti

Menurut Abdurachmat dan Maryani bahwa Industri adalah salah satu kegiatan ekonomi manusia yang penting. Ia menghasilkan berbagai kebutuhan hidup manusia dari mulai makanan, minuman, pakaian, dan perlengkapan rumah tangga sampai perumahan dan kebutuhan hidup lainnya.⁵⁰

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Dalam sektor industri dibedakan atas tiga jenis

⁴⁹Anton, "Pengantar Ekonomi Mikro Islam," Yogyakarta: Ekonisia, 2003, 156.

⁵⁰Bagja Waluya dan Citra Adhitya, "Analisis geografis konsentrasi industri kulit di Kabupaten Garut," Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010, 27.

industri yakni industri besar, industri sedang atau menengah, industri kecil dan rumah tangga. Dilihat dari segi jumlah tenaga kerja yang dimiliki, maka yang dimaksud dengan industri besar adalah yang memiliki tenaga kerja lebih dari 100 orang, industri adalah industri yang memiliki tenaga kerja 20 hingga 90 orang, industri kecil yang memiliki jumlah tenaganya 5 sampai 19 orang dan industri yang memiliki tenaga kerja kurang dari 5 orang disebut industri rumah tangga atau kerajinan rumah tangga.

Definisi di atas maka dapat diperoleh pengertian industri adalah suatu kegiatan produksi yang menggunakan bahan tertentu sebagai bahan baku untuk diproses menjadi hasil lain yang lebih berdaya guna bagi masyarakat. Jadi yang dimaksud dengan industri dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan memproduksi barang melalui proses tertentu.

Industri roti merupakan bagian dari industri makanan jadi yang memanfaatkan tepung terigu sebagai bahan baku utama dalam proses produksinya. Di dalam ilmu pangan, roti dikelompokkan dalam produk roti, bersama dengan cake, donat, biskuit, roll, kraker, dan pie. Roti merupakan produk bakery yang paling pertama dikenal dan paling populer. Roti yang semula dikenal sebagai makanan penjajah di Indonesia kini semakin populer dalam pola konsumsi pangan penduduk Indonesia, terutama golongan menengah ke atas.

Keberadaan roti yang mulai disukai oleh semua lapisan masyarakat menjadikan peluang usaha industri roti ini semakin menjanjikan. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari analisa permintaan dan penawaran produk roti tersebut. Keadaan ini menjadikan skala usaha yang bergerak di bisnis roti pun beragam, mulai dari yang kecil atau bersifat Home Industri, menengah dan industri besar. Banyak dijumpai perusahaan roti berskala kecil di seluruh Indonesia yang tetap bertahan dan mampu berkembang. Semakin berkembangnya usaha industri roti ini memunculkan peluang pekerjaan bagi sebagian masyarakat disuatu daerah. Usaha industri roti ini dianggap mampu menyerap tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran berkurang dan masyarakat dapat sejahtera.

Penjelasan diatas maka, definisi dari industri roti yaitu suatu kegiatan produksi yangberpusat pada kegiatan industri roti yang menghasilkan produk sejenis, bahan baku sejenis, proses produksi yang sama dan hampir sebagian besar memproduksi roti.⁵¹

⁵¹Diakses pada <http://tic.jepara.go.id/kumpulan-berita/item/211-sentral-industri-kue-dan-roti>, dikutip pada 24 Juli 2020 Pukul 21.31

BAB III
GAMBARAN UMUM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
USAHA INDUSTRI ROTI DI DESA BUGO KECAMATAN WELAHAN
KABUPATEN JEPARA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Bugo

Asal-usul Desa Bugo ada dua versi. Versi pertama, Desa Bugo berasal dari kata rembugan (Bahasa Jawa) berarti musyawarah. Berawal dari Cikal Bakal (asal-mula) yang bermukim di desa, ada lima tokoh yang suka berembug tentang segala masalah. Dari masalah pertanian, agama, kehidupan, dan pemerintahan. Lima tokoh tersebut berasal dari kerajaan Mataram. Jika ada orang menanya kepada lima tokoh tersebut, mau ke mana, dijawab beliau ke mbugo. Lima tokoh tersebut adalah punden (Bahasa Jawa) berarti mulia atau yang dimuliakan. Makam Belau, masih terawat dengan baik sampai sekarang.

Adapun versi kedua, Asal nama desa ini identik dengan kata Boga. karena daerah ini sejak dulu terkenal sebagai pembuat makanan atau tata boga. Maka masyarakat menamai desa ini Desa Boga, Karena tulisan Boga di jika dibaca dengan logat jawa berbunyi Bugo. Maka nama desa ini, disebut Desa Bugo.⁵²

2. Letak Geografis dan Demografis

a. Letak Geografis

Desa Bugo adalah salah satu dari 15 desa diwilayah Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Desa Bugo memiliki luas wilayah 163.880 Ha, dibagi kedalam 2 Rw dan 8 Rt. Jumlah penduduk desa tersebut sebanyak 2969 jiwa. Bugo terletak di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

1. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Welahan.

⁵²Berdasarkan data Desa Bugo yang diberikan oleh Bapak Rohmat, Sekertaris Desa Bugo, di Kantor Petinggi Desa Bugo pada Senin, 14 Desember 2020. Pukul 09.00 WIB

2. Sebelah barat Desa Guwo Sobokerto.
3. Sebelah selatan Desa Kedungsarimulyo dan
4. Sebelah utara Desa Gidangelo.

Untuk lebih jelasnya amatilah peta berikut:



Gambar 1 Peta Desa Bugo

Sumber: Arsip Desa Bugo,2020

b. Letak Demografis (Kependudukan)

1. Jumlah Penduduk berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Desa Bugo memiliki luas wilayah 163.880 Ha, dibagi kedalam 2 Rw dan 8 Rt. Jumlah penduduk desa tersebut sebanyak 3357 jiwa. Laki-laki 1724 jiwa dan perempuan 1633 jiwa. Adapun jumlah KK sebanyak 914 jiwa, laki-laki 806 jiwa dan perempuan 108 jiwa. Adapun jumlah rumah sebanyak 684 rumah. Umur terbanyak 15 sampai dengan 19 tahun (10,44%) dan 25 sampai dengan 29 (10,31%). Untuk lebih jelasnya amati tabel jenis berikut:

Tabel 1

**TABEL PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN DESA BUGO KECAMATAN WELAHAN
KABUPATEN JEPARA TAHUN 2020**

No	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 s/d 4	139	119	258
2.	5 s/d 9	148	123	271
3.	10 s/d 14	158	137	295
4.	15 s/d 19	190	162	352
5.	20 s/d 24	172	160	333
6.	25 s/d 29	174	162	336
7.	30 s/d 34	147	145	292
8.	35 s/d 39	100	118	218
9.	40 s/d 44	130	104	234
10.	45 s/d 49	93	105	198
11.	50 s/d 54	79	85	164
12.	55 s/d 59	66	61	127
13.	60 s/d 64	59	55	114
14.	65 s/d 69	37	41	78
15.	70	32	56	88

Sumber: Profil Desa Bugo, 2020

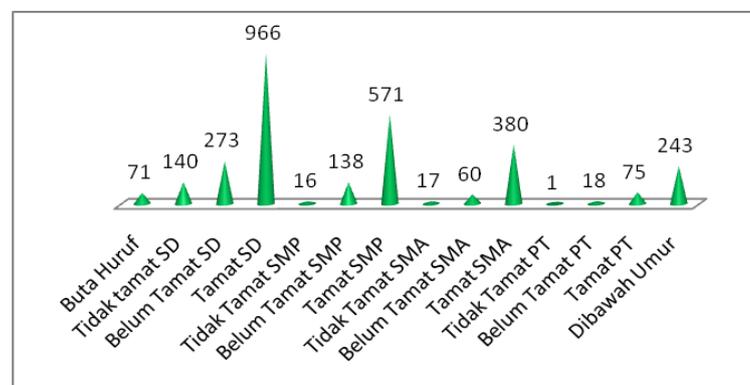
Menurut data diatas, jumlah penduduk dan jenis kelamin Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara dalam usia produktif dimana seseorang masih mampu bekerja secara maksimal mulai rentang umur 15 hingga 64 tahun berjumlah 2.368 orang. Dari jumlah tersebut belum seluruhnya memiliki pekerjaan di dalam desa Bugo. Dan ada pula yang mencari pekerjaan di luar Desa Bugo. Hal ini menjadi tantangan bagi Desa Bugo sendiri dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti yang bekerja sama dengan KOPINKRA KARYA BOGA.

2. Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Mayoritas penduduk Desa Bugo tamat SD sebesar 32,54%. Sebagian penduduk kurang mementingkan pendidikan, tetapi lebih mementingkan kemampuan untuk bekerja dan berwirausaha. Sebagian warga beralasan, karena sekolah tinggi-tinggi maka akan jadi pejabat jika nasibnya baik. Pejabat ditempatkan jauh dari orang tua dan meninggalkan orang tua. Meninggalkan orang tua, bagi sebagian masyarakat dianggap sebagai hal yang paling merugikan karena kalau tua tidak ada yang merawat. Meskipun begitu ada sebagian warga yang merantau atau kerja keluar daerah karena kepentingan ekonomi. Sebagian mereka sukses mengembangkan usaha roti di luar daerah terutama di Pekalongan, Jakarta, dan sebagian Jawa Barat.

Mayoritas masyarakat Desa Bugo masih memandang bahwa sekolah tinggi-tinggi kalau jadi pengangguran juga dianggap memalukan karena akan menjadi cerita negatif di masyarakat. Itulah sebagian besar warga tidak menyekolahkan anaknya tinggi-tinggi. Menurut sebagian masyarakat desa Bugo, yang terpenting bukan sekolah yang tinggi tetapi yang terpenting mampu bekerja dan mencari uang. Kalau mereka dapat mencari uang mereka dapat hidup, meskipun pas-pasan.

Untuk lebih jelasnya amatilah distribusi penduduk menurut tingkat pendidikan berikut ini:



Gambar 2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara yang paling tinggi adalah jenjang SD/ Sederajat sebesar 996 orang, kemudian SMP sebesar 571 dan SMA sebesar 389 serta masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang melanjutkan pendidikannya hingga Perguruan Tinggi. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dikalangan masyarakat Desa Bugo yang salah satu faktornya disebabkan oleh rendahnya ekonomi masyarakat setempat.⁵³

”Dalam hal pendidikan masyarakat desa Bugo bisa dikatakan masih rendah mbak dalam hal pendidikan rata-rata lulusan SD/sederajat, itupun desa Bugo hanya memiliki prasarana 2 bangunan SD dan 3 TK dan untuk SMP dan SMA anak-anak harus pergi keluar desa Bugo, begitu juga untuk yang ke Perguruan tinggi itu pun masih minim”.⁵⁴

Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh mayoritas masyarakat yang masih rendah berdampak pada jenis pekerjaan, kesadaran terhadap lingkungan, kegiatan sosial dan budaya bahkan mempengaruhi perekonomian masyarakat dan kemajuan sebuah desa.

3. Jumlah Penduduk berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

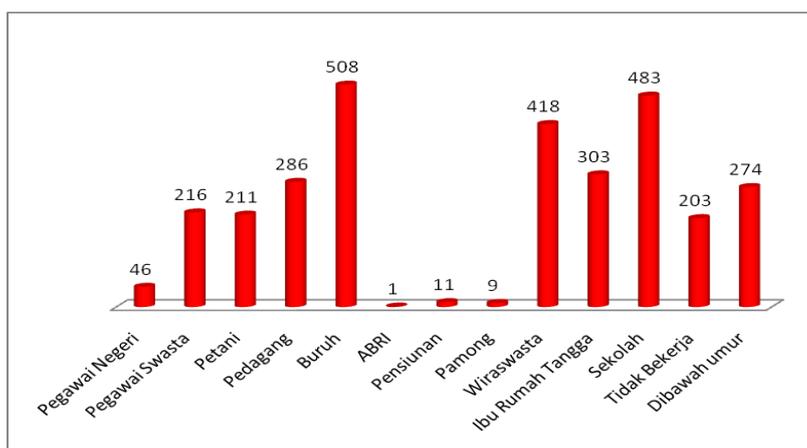
Mayoritas penduduk desa tersebut bermata pencaharian sebagai buruh. Hal itu, sangat berkaitan karena sebagian penduduk banyak tamatan SD. Oleh karena itu, untuk menjadi pengusaha mereka harus jadi buruh terlebih dahulu sehingga bisa bersosialisasi dan menyerap informasi penting dari pengusaha. Dari situlah, pentingnya menjadi buruh sebelum buka usaha sendiri. Bila mereka memiliki modal maka akan membuka usaha sendiri atau

⁵³Berdasarkan data Demografi yang diberikan oleh Bapak Rohmat, Sekertaris Desa Bugo, di Kantor petinggi Desa Bugo pada Senin, 14 Desember 2020. Pukul 09.00 WIB

⁵⁴Wawancara dengan Bapak Rohmat selaku Sekretaris Desa Bugo, pada tanggal 14 Desember 2020 di kantor petinggi desa Bugo

berwiraswasta, tetapi bila mereka kurang mampu mengumpulkan modal maka mereka akan jadi buruh seumur hidupnya. Maka dari itu, perlu adanya sebuah pemberdayaan masyarakat yang dapat mengembangkan ide-ide kreatif yakni melalui usaha industri roti dan diharapkan dapat membantu perekonomian masyarakat Dengan demikian kesejahteraan masyarakat setempat baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya. Untuk mengetahui jumlah buruh maka amatilah grafik berikut:

DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT PEKERJAAN DI DESA BUGO TAHUN 2020



Gambar 3 Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

4. Jumlah penduduk berdasarkan Agama

Jumlah penduduk Desa Bugo berdasarkan agama yaitu keseluruhan masyarakat desa Bugo yakni beragama Islam.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa seluruh penduduk yang ada di Desa Bugo beragama islam yaitu sebanyak 3.357. Hal ini mempengaruhi kondisi prasarana peribadatan, saat ini di Desa Bugo Terdapat 1 buah masjid dan 7 buah mushola. Kondisi tersebut berdampak pada kegiatan sosial, budaya masyarakat.⁵⁵

“Mayoritas warga di Bugo beragama Islam. Di desa Bugo ini terdapat macam kegiatan keagamaan, seperti kegiatan yasinan

⁵⁵Berdasarkan data Demografi yang diberikan oleh Bapak Rohmat, Sekertaris Desa Bugo, di Kantor Petinggi Desa Bugo pada Senin, 14 Desember 2020. Pukul 09.00 WIB

ibu-ibu tiap seminggu sekali tepatnya dihari selasa, dan kegiatan tartil Qur'an setiap hari minggu. Sedangkan untuk bapak-bapak ada kegiatan Tahlil, Manaqib dan Nariyah yang dilakukan setiap seminggu sekali. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara dilakukan secara bergilir berpindah dari rumah warga yang satu kerumah warga yang lain. Selain itu nilai-nilai keislaman dan budaya yang masih kental dapat tercermin dari kebiasaan masyarakat yang ketika ada kegiatan manaqib warga Bugo membuat syukuran atau slametan untuk anggota manaqib yang hadir. Selain itu warga Bugo juga juga masih memegang teguh untuk membuat “berkat”/cangkingan ketika ada hajatan disalah satu rumah warga yang tidak lupa disisipkan roti hasil dari buatan masyarakat desa Bugo sendiri”.⁵⁶



Gambar 4 Wawancara dengan Bapak Rohmat Sekretaris Desa Bugo

Berdasarkan penjelasan bapak Rohmat dapat kita lihat tentang kebiasaan yang masih dijaga oleh masyarakat yaitu kegiatan yasinan. Hal ini memberikan dampak terhadap metode pemberdayaan masyarakat, metode yang harus diterapkan untuk

⁵⁶Wawancara dengan Bapak Rohmat selaku Sekretaris Desa Bugo, pada tanggal 30 Januari 2021 di kantor Petinggi desa Bugo.

pendekatan pemberdayaan adalah pendekatan dengan menggunakan nilai-nilai keislaman.

3. Susunan Organisasi Desa Bugo

Tabel 2

No	Susunan Organisasi	Nama
1.	Kepala Desa/Petinggi	Mashudi
2.	Sekretaris Desa	Rohmat
3.	Kepala Seksi Pemerintahan	Akhmad Sholeh
4.	Kepala Seksi Kesejahteraan	Nur Khandik
5.	Kepala Seksi Pelayanan	Ahmad Miftakhul Toriqudin, S.H
6.	Kepala Urusan TU dan Staf	Ahmad Roghifan
7.	Kepala Urusan Keuangan	Slamet, S,Ag
8.	Kepala Urusan Perencanaan	Budi Priyanto ⁵⁷

Sumber : Data Desa Bugo, 2020

4. Visi dan Misi Desa Bugo

a. Visi

Membangun Desa Bugo yang religius, beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, aman, damai, maju, demokratis sejahtera lahir batin dan makin meningkatnya sumber daya manusia yang berakhlakul karimah serta tetap lestarnya budaya dan potensi desa, untuk menuju desa wisata yang sejahtera.

b. Misi

Misi merupakan sesuatu yang diemban atau dilaksanakan untuk mencapai visi yang telah ditetapkan agar tujuan dapat terlaksana dan berhasil dengan baik sesuai yang diharapkan.

⁵⁷Berdasarkan data Demografi yang diberikan oleh Bapak Rohmat, Sekertaris Desa Bugo, via Whatsapp pada 11 Januari 2021

Adapun Misi yang akan dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Bugo adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan masyarakat desa Bugo yang religius, beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dengan menjunjung tinggi norma agama, moral dan etika.
- b. Mewujudkan desa Bugo yang aman, kondusif, tentram dan damai.
- c. Meningkatkan pelayanan kesehatan bagi semua warga masyarakat yang didukung oleh petugas-petugas kesehatan yang ada di desa Bugo .
- d. Meningkatkan mutu pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal semua lapisan masyarakat
- e. Mewujudkan pemerintahan desa yang profesionalisme, bersih dan berwibawa sehingga bebas dari KKN.
- f. Meningkatkan perekonomian dan taraf hidup masyarakat Desa Bugo.
- g. Menjaga dan melestarikan social budaya serta menggali potensi masyarakat Desa Bugo.
- h. Mewujudkan Desa Bugo sebagai Desa Wisata, dan sebagai Desa vokasi/ pusat pelatihan.⁵⁸

B. Gambaran Umum Usaha Industri Roti di Desa Bugo

1. Sejarah Singkat Usaha Industri Roti di Desa Bugo

Pada tahun 1960 ada dua warga Desa Bugo yang bernama Sunar dan Kaswi yang bekerja pada perusahaan roti milik orang Cina di Kudus. Setelah beberapa tahun bekerja di perusahaan tersebut mereka akhirnya menguasai cara dan teknik pembuatan roti. Kemudian tahun 1970 setelah mampu dan menguasai cara pembuatan roti, mereka memutuskan usaha mandiri dalam bidang pengolahan kue dan roti di Desa Bugo. Pada awalnya mereka membuat kue dan roti sederhana terutama: bolang- baling,

⁵⁸Berdasarkan data Demografi yang diberikan oleh Budi Priyanto, Selaku sekretaris Kopinkra Karya Boga, di Kantor Pentinggi Desa Bugo pada 2 Januari 2021

moho, roti manis dan untir-untir. Namun dulu usaha pengolahan kue dan roti belum berkembang, karena masyarakat masih asing dengan produk tersebut. Bahkan produk tersebut masih di anggap makanan mewah hanya dapat dibeli oleh kalangan menengah ke atas. Namun dengan kesabaran, ketekunan dan keuletannya lambat laun, sekarang produk-produk ini mulai dikenal dan diminati masyarakat.

Pada saat itu beberapa orang penduduk Desa Bugo bekerja sebagai tenaga kerja di perusahaan kue dan roti milik Kaswi dan Sunar . Akhirnya semakin banyaklah orang Desa Bugo yang menguasai cara pengolahan roti dan kue tersebut. Dengan penguasaan cara pengolahan roti itulah maka semakin bertambah pula masyarakat Desa Bugo mendirikan usaha pengolahan kue dan roti dalam skala industri rumah tangga. Selain Bapak Kaswi dan Bapak Sunar, akhirnya muncullah nama nama yang lain seperti Kliwon, Sukamat, Kuat, Rahmat, dan Sugono yang mendirikan usaha pengolahan roti dan kue dalam skala industri rumah tangga di Desa Bugo Welahan Jepara.

Pada sekitar era 1980-an Kuat dan Sukamat berusaha mengembangkan usaha pengolahan aneka kue dan roti di Jakarta. Ternyata usaha mereka di Jakarta maju dengan pesat. Kondisi ini membuat warga Bugo yang lain tertarik mengikuti mereka untuk merantau dan berusaha di Jakarta. Pada saat itu, bahkan usaha pengolahan aneka roti dan kue dari pengusaha Desa Bugo ini berkembang di kota-kota Jawa Barat seperti: Banten, Cikampek, Bogor, Krawang dan sebagainya.

Pada tahun 1987 banyak dari warga Bugo ini yang akhirnya kembali ke kampung halamannya untuk mengembangkan usahanya di daerah sendiri. Usaha pengolahan aneka kue dan roti di Desa Bugo ini akhirnya dari tahun ke tahun tambah pesat. Kondisi ini membuat inisiatif warga desa Bugo untuk mendirikan koperasi yang berbadan hukum dengan nama **“Kopinkra Karya Boga”** (Koperasi Industri dan Kerajinan Karya Boga) yang anggotanya adalah para pengrajin kue dan roti dari Desa Bugo.

Kemudian koperasi ini juga telah menjalin kerja sama dengan perusahaan produk tepung terigu yaitu “**Sri Boga Ratu Raya**” dari Semarang.

Desa Bugo saat ini benar benar telah menjadi sentra industri kue dan roti yang dibuktikan dengan diresmikannya Desa Bugo sebagai pusat dan pasar perdagangan aneka kue dan roti oleh Bupati Jepara. Dengan demikian dalam memasarkan produknya masyarakat produsen kue dan roti tidak perlu memasarkan sendiri ke konsumen, melainkan ada para pedagang yang mengambil langsung ke pusat produk di desa Bugo ini untuk di pasarkan ke kota Jepara, Kudus, Rembang, Pati, Semarang, Demak dan kota-kota lainnya.⁵⁹



Gambar 5 Gapura Depan Menuju Ke Desa Bugo

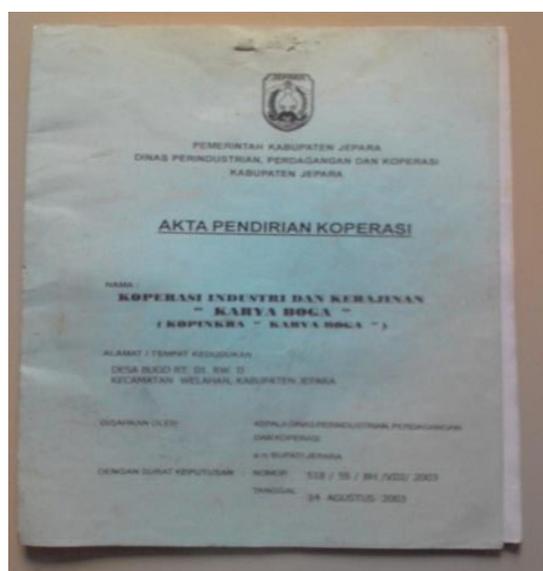
2. Profil Kopinkra Karya Boga

a. Sejarah Kopinkra Karya Boga

Awal mula terbentuknya koperasi yang berbadan hukum dengan nama “**Kopinkra Karya Boga**” (Koperasi Industri dan Kerajinan Karya Boga) yaitu Pada tahun 1987 banyak dari warga Bugo ini awalnya berkerja di luar di tempat roti yang akhirnya kembali ke kampung halamannya untuk mengembangkan usahanya di daerah sendiri. Usaha pengolahan aneka kue dan roti di Desa Bugo ini

⁵⁹Diakses pada <http://tic.jepara.go.id/kumpulan-berita/item/211-sentral-industri-kue-dan-roti>, dikutip pada 24 Juli 2020 Pukul 21.31

akhirnya dari tahun ke tahun tambah pesat. Lalu masyarakat membentuk sebuah “**Paguyuban Pengusaha Roti**”. Kondisi ini membuat inisiatif warga desa Bugo untuk mendirikan koperasi yang berbadan hukum dengan nama “**Kopinkra Karya Boga**” (Koperasi Industri dan Kerajinan Karya Boga) yang disahkan pada 9 Agustus 2003 yang didirikan oleh 23 orang masyarakat desa Bugo yang sebagai para pengrajin kue dan roti. Kemudian koperasi ini juga telah menjalin kerja sama dengan perusahaan produk tepung terigu yaitu “**Sri Boga Ratu Raya**” dari Semarang.



Gambar 6 Akta Pendirian KOPINKRA KARYA BOGA

b. Struktur Organisasi KOPINKRA KARYA BOGA

1. Pengurus :

Ketua: Mashudi

Sekretaris: Budi Priyanto

Bendahara: Andri Susanto

Seksi Huma: Susilo dan Syafi'i Hakim

Seksi Rohani: Abu Korib

2. Pengawas :

Ketua : Rohmat

Anggota : Purnomo dan Priyo Sudiharmoko

b. Program Kerja KOPINKRA KARYA BOGA

1. Keanggotaan

- a. Menambah anggota
- b. Meningkatkan pengetahuan anggota
- c. Meningkatkan kedisiplinan anggota terhadap kewajibannya
- d. Memberikan pelyanan pada anggota

2. Kepengurusan

- a. Mengupayakan tugas dan kinerja pengurus dengan maksimal
- b. Meningkatkan pengetahuan dan Ketrampilan pengurus dengan study banding.

3. Rapat-rapat

- a. Mengupayakan rapat pengurus dan pengawas
- b. Menyelenggarakan Rapat Tahunan Anggota tepat waktu
- c. Berpartisipasi aktif pada rapat ataupun pembinaan yang diselenggarakan oleh instansi terkait

4. Administrasi

- a. Membenahi proses administrasi, usaha dan keuangan
- b. Penyediaan sarana administrasi yang layak dan sesuai
- c. Mengikuti pelatihan administrasi

3. Pengembangan Usaha Industri Roti pada Masyarakat Desa Bugo

a) Motivasi Pengembangan Usaha Industri Roti

Mayoritas pengusaha roti di Desa Bugo mengikuti para pendahulunya, kemudian mereka mengembangkan sendiri sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi dari orang-orang ahli. Mereka mulai mengembangkan usaha tersebut karena sebagian besar masih menganggap sangat menguntungkan dan memiliki prospek yang baik. Bahan baku yang mudah didapat menjadikan kemudahan berproduksi. Hal itu dipermudah lagi, tepung terigu berprotein tinggi sekarang sudah disiapkan koperasi karya boga. Pengusaha roti yang

membutuhkan terigu berprotein tinggi tinggal beli di koperasi terdekat tidak lagi ke Semarang atau ke Kudus.

Roti masih diminati masyarakat baik dalam dan luar Desa Bugo menjadikan mudah pemasarannya. Bahkan banyak pedagang dari Demak, Kudus, Jepara dan Purwodadi yang datang ke Bugo dengan mengenakan mobil pengangkut roti. Di daerah tersebut, roti masih memiliki nilai gengsi atau prestis yang tinggi.

b) Keyakinan Para Pengusaha Roti

Sebagian besar masyarakat Desa Bugo masih percaya dan menghargai roh nenek moyangnya yang disebut cikal bakal Desa Bugo. cikal bakal desa tersebut antara lain: (1) Mbah Buyut Kamandawa (Ki Ranga Diwangsa), (2) Mbah Buyut Ngancar (Ki Mara Jaya), (3) Mbah Buyut Zalin (Ki Tranoyo Sulaiman) atau (Ki Tranoyo Jailani), (4) Mbah Buyut Pondok (Ki Diwangsa Sadin), (5) Mbah Buyut Minta Raga (Ki Hadi suwarno Kasmuri).

c) Pemilihan Tenaga Kerja dalam Proses Produksi Roti

Dalam pemilihan tenaga kerja biasanya dari orang lokal yang belum bekerja. Mereka sebagai buruh roti diajari dulu oleh pengusaha roti yang sudah ahli terutama: cara memilih tepung terigu, macam-macam bumbu, obat-obatan roti, dan pewarna roti. Pekerja kemudian diajari cara membuat dengan komposisi bahan yang tepat. Dari situlah pekerja memiliki keterampilan membuat roti yang berkualitas sedang dan tinggi.

Roti berkualitas sedang dijual di pasar tradisional, sedangkan roti berkualitas tinggi digunakan untuk melayani pesanan baik dari masyarakat kelas atas maupun pedagang. Masyarakat kelas atas memesan roti untuk kegiatan penting dirumahnya seperti: Yasinan, khajatan dan slametan. Sedangkan pedagang yang membeli roti kelas atas itu kemudian dijual kembali di tempat-tempat yang memiliki prestis atau bergengsi terutama di mall, hotel, tempat wisata dan tempat-tempat bergengsi lainnya. Pesanan biasanya diusahakan sebaik

mungkin dan seenak mungkin supaya para pemesan datang dan memesan lagi. Untuk menjaga kualitas itulah, pengusaha kelas atas tidak asal-asalan dalam memilih tenaga kerja. Lain halnya dengan kelas bawah yang kurang memperhatikan kualitas tenaganya.

Pengusaha kelas bawah menggunakan tenaga kerja yang asal-asalan tanpa memandang keterampilan yang mereka miliki, asal mau bekerja dengan upah yang ditentukan pengusaha roti. Tenaga kerja kurang memiliki keterampilan maka pengusaha roti kelas bawah biasanya membuat roti yang berkualitas sedang, mudah dibuat, tidak terlalu sulit dan bahan mudah didapatkan. Mereka biasanya membuat roti donat, roti kering, bolang-baling dan untir-untir yang terpenting laku dipasaran.⁶⁰

C. Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara

Pemberdayaan dapat dilihat dari setiap manusia dan masyarakat yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Sehingga pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk membangun potensi dengan memberi motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki. Adapun 3 tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa Bugo:

1. Tahap penyadaran, yaitu tahap dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik.

Dalam proses pemberdayaan salah satu unsur terpenting dalam menjamin keberhasilan usaha pemberdayaan adalah partisipasi. Partisipasi merupakan pihak-pihak yang terlibat dan ikut serta dalam suatu proses pemberdayaan yang sedang berlangsung. Selain itu strategi yang dapat dilakukan dalam proses pemberdayaan adalah penyadaran. Karena dalam proses pemberdayaan diperlukan kesadaran masyarakat terhadap minat

⁶⁰Berdasarkan data Demografi yang diberikan oleh Budi Priyanto, Selaku sekretaris Kopinkra Karya Boga, di Kantor Pentinggi Desa Bugo pada 2 Januari 2021

dan kepentingan pada program pemberdayaan. Bapak Masudi mengatakan bahwa:

“Dulu masyarakat Bugo mata pencahariannya rata-rata sebagai petani tulen mbak, sehingga hasil dari bertani kadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Lalu sekitar tahun 1980-an baru pak Kaswi dan Sunar yang punya usaha roti, dan alhamdulillah ada beberapa warga yang bekerja dimereka, istilahnya jadi kulinya mereka lah. Semakin lama mereka menjadi kuli mereka kan sudah menguasai membuat roti akhirnya mereka membuka usaha sendiri, termasuk saya mbak. Akhirnya semakin banyak pengusaha roti tadi maka masyarakat berinisiatif membuat “Kopinkra Karya Boga”. Koperasi ini dibentuk untuk mendampingi para pengusaha roti di Desa Bugo, koperasi ini juga memberikan penyadaran kepada tiap orang yang ingin membuka usaha roti sendiri. Dengan membuat program pelatihan pembuatan roti yang dilaksanakan selama tiga hari jadi pelatihan itu dibuka untuk umum. Tidak hanya itu mbak, kopinkra karya boga juga memberikan pelatihan untuk pengusaha yang baru merintis dengan memberikan pengarahan”.⁶¹



Gambar 7 Wawancara dengan Bapak Mashudi Petinggi Desa Bugo

⁶¹Wawancara dengan Masudi selaku Petinggi sekaligus ketuaKopinkrya Karya Boga, pada tanggal 2 Januari 2021 di Rumah Bapak Mashudi

Dengan membuka usaha roti sendiri, masyarakat mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup mereka, yang tadinya minim ekonomi setelah membuka usaha roti masyarakat terbantu dalam segi perekonomiannya. Selain itu pengusaha roti tersebut bertujuan untuk mengurangi angka pengangguran di Desa Bugo, terutama ibu-ibu yang tidak memiliki kegiatan dirumah. Seperti yang dikatakan ibu Sofiatun:

“Dulu saya bekerja di Istana Roti milik pak Masudi mbak, karna usaha milik pak Masudi termasuk pengusaha roti kelas atas makanya banyak warga sini yang kerja ditempat pak Masudi. Tapi saya mulai berfikir kalo saya jadi kuli terus hanya menerima gaji saja tapi jika saya membuat usaha roti sendiri saya bisa dapat penghasilan lebih, maka dari itu lama-kelamaan saya berfikir karna saya sudah tau cara membuat dan bahan-bahan roti makanya saya membuka sendiri usaha roti ini”.⁶²



Gambar 8 Wawancara dengan Ibu Sofiatun Salah satu Pengusaha Roti

2. Tahap pengkapasitasan (capacity building), atau memampukan (enabling), yaitu tahap dimana masyarakat diberi pengetahuan , ketrampilan, fasilitas, dan organisasi.

Pada tahap ini Kopinkra Karya Boga yang bekerja sama dengan Sri Boga Ratu Raya dari Semarang memberikan pelatihan kepada masyarakat

⁶²Wawancara dengan Sofiatun selaku Pengusaha roti , pada tanggal 30 Januari 2021 di rumah ibu Sofiatun

tentang: diberikan materi yang berkaitan dengan roti, membuat berbagai jenis roti, memilih bahan yang tepat dan baik, perawatan alat-alat roti, dan cara memasarkan roti. Pada awalnya program pelatihan roti inidilakukan di kantor petinggi Desa Bugo. Pada awal Pelatihan masyarakat diberikan materi dari Kopinkra Karya Boga terlebih dahulu selama dua hari yang diisi oleh team dari Sri Boga Ratu Raya dari Semarang dan setelah itu baru menuju kepraktek membuat roti. Bapak Rohmat Mengatakan bahwa:

“Dari pihak Koperasi sendiri memberikan Pelatihan setiap Bulan tepatnya diminggu ketiga mbak, pada awal pelatihan warga diberi materi terlebih dahulu selama dua dari kalau dulu tempatnya dikantor petinggi kalo sekarang bergantian dirumah warga. Materi tentang segalam macam roti di isi sama pihak Sri Boga Ratu Raya dari Semarang karena memang Koperasi dari dulu bekerja sama dengan mereka, setelah materi baru kami memberikan pelatihan cara-cara membuat roti. Karna pelatihan ini untuk umum, Alhamdulillah banyak sekali yang berminat untuk ikut pelatihan ini”.⁶³



Gambar 9 Pelatihan membuat roti

Setelah beberapa kali masyarakat ikut dalam pelatihan yang dilakukan oleh Kopinkra Karya Boga, masyarakat belum menuai hasil yang maksimal, dikarenakan sebagian dari masyarakat mempunyai kesibukan dan mengurus lahan pertanian mereka. Karena notabene masyarakat desa

⁶³Wawancara dengan Budi Priyanto selaku sekretaris Kopinkrya Karya Boga, pada tanggal 30 Januari 2021 di Kantor Petinggi Desa Bugo

Bugo bermata pencaharian sebagai petani. Sehingga perhatian masyarakat untuk mengembangkan roti belum meningkat.

“Dulu sekitar tahun 2004-an setelah usai mereka ikut pelatihan ternyata banyak dari mereka yang menyepelkan, karna mungkin untuk mewujudkan membuka usaha roti sendiri membutuhkan dana yang tidak sedikit maka dari itu sebagian dari masyarakat kurang memperhatikan. Maka dari itu terbentuknya Kopinkra Karya Boga memberikan peluang bagi tiap masyarakat yang ingin membuka usaha roti yakni masyarakat harus menjadi anggota koperasi sehingga ada suatu fasilitas dimana ada dana simpan pinjam yang digunakan untuk modal usaha roti”⁶⁴.

Barulah pada tahun 2005 usaha industri roti berhasil dikembangkan di Desa Bugo, dari waktu ke waktu masyarakat memberikan perhatian lebih mengenai usaha industri roti yang semakin besar. Hal ini dipicu karena manfaat dan keuntungan yang dirasakan oleh masyarakat, diantaranya yaitu: masyarakat dapat menambah penghasilan melalui penjualan roti, masyarakat tidak perlu mengeluarkan uang lebih ketika ada hajatan, lebih hemat karena pengusaha roti bisa mengkonsumsi sendiri hasil roti yang dibuat dan tidak perlu membeli. Seperti yang dikatakan oleh ibu Sofiatun di Desa Bugo:

“Dulu saat pertama kali saya membuka usaha roti, saya hanya membuat dua jenis roti dulu mbak, utir-utir dan bolang-baling. Itupun yang beli baru sedikit. Setelah saya ikut pelatihan, dipelatihan diberi materi tentang pengenalan bahan-bahan, perawatan alat-alat roti dan jenis-jenis roti, cara membuat roti dan bagaimana cara menjual roti tadi. Bahkan dari pihak Kopinkra Karya Boga mempunyai kenalan ibaratnya seperti Bakul jadi roti saya sudah dipasarkan ke Bakul tadi mbak. Semakin lama sekarang mulai banyak yang pesan. Alhamdulillah pengasilan saya dari penjualan roti semakin meningkat. Dan sekarang banyak jenis roti yang saya buat seperti donat, roti isi pisang, roti isi coklat, roti yang berukuran besar dll”⁶⁵.

Sejak dibentuknya Kopinkra Karya Boga tahun 2003 para pengusaha roti di Desa Bugo tidak perlu repot-repot lagi untuk mencari pembeli yang

⁶⁴Wawancara dengan Masudi selaku Petinggi sekaligus ketuaKopinkrya Karya Boga, pada tanggal 30 Januari 2021 di Kantor Petinggi Desa Bugo

⁶⁵Wawancara dengan Sofiatun selaku Pengusaha roti , pada tanggal 30 Januari 2021 di rumah ibu Sofiatun

mau membeli roti-roti mereka. Karena sudah banyak pengepul atau bisa disebut Bakul yang datang untuk mengambil langsung kerumah. Meskipun demikian, dalam jangka panjang pihak pemerintah desa Bugo dan Kopinkra Karya Boga merencanakan untuk menambah kualitas produksi roti dan memperluas sistem pemasaran.

3. Tahap pendayaan (empowerment), yaitu tahap dimana masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri.

Pada tahap ini masyarakat mulai pada tahap mandiri dimana sekarang semakin banyak pengusaha roti yang bermunculan, total hampir 131 pengusaha roti yang ada di desa Bugo. Ini membuktikan bahwa masyarakat mulai sadar tentang arti peningkatan perekonomian mereka, secara tidak langsung masyarakat mulai sadar tentang arti membangun desa. Dimulai pada tahun 2003 pemerintah desa dan para pengusaha roti membentuk Kopinkra Karya Boga yang bekerja sama dengan Sri Boga Ratu Raya melakukan pengadaan pelatihan roti terhadap masyarakat sehingga mempunyai daya guna meningkatkan keterampilan dan kreativitas setiap masyarakat. Selain itu, melalui pemerintah desa Bugo dan Kopinkra Karya Boga memberikan dana melalui simpan pinjam untuk pengusaha roti itu sendiri.⁶⁶

D. Hasil Dari Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

Suatu kegiatan pemberdayaan tentunya memiliki beberapa indikator penentu pencapaian dalam pemberdayaan tersebut. Hasil pemberdayaan menurut Edi Soeharto adalah pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan, dan kelompok lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam hal⁶⁷. Maka dari itu, hasil dari observasi dan

⁶⁶Wawancara dengan Budi Priyanto selaku sekretaris Kopinkrya Karya Boga, pada tanggal 30 Januari 2021 di Kantor Petinggi Desa Bugo

⁶⁷Suharto, "Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat," 59–60.

wawancara peneliti menemukan dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti mempunyai hasil sebagai berikut:

1) Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Hasil dari pembuatan roti yang kerjakan oleh warga dapat dikonsumsi sendiri maupun dijual. Hal ini sesuai dengan penjelasan ibu Nuryatibahwa:

“Hasil dari penjualan roti alhamdulillah dapat menambah pendapatan keuangan keluarga saya, karena saya sebelumnya tidak bekerja mbak hanya ibu rumah tangga saja. Dengan menjual roti tadi saya juga dapat membangun rumah, menyekolahkan anak dll lah mbak”.⁶⁸



Gambar 10 Wawancara dengan Ibu Haryati salah satu pengusaha roti

Dari Penjelasan ibu Nuryati yang menyatakan bahwa hasil dari penjualan roti ini dapat meningkatkan pendapatan. Ini dapat diartikan bahwa dengan adanya masyarakat Bugo semakin membuka usaha roti, maka semakin banyak masyarakat yang meningkat pendapatnya.

“Saya menjual roti itu tergantung permintaan, biasanya ngikut pengepul yang paling laris yang mana. Biasanya sih roti-roti kecil seperti donat, bolang-baling, roti pisang, roti isi kacang ijo itu yang

⁶⁸Wawancara dengan Nuryati selaku Pengusaha roti , pada tanggal 30 Januari 2021 di rumah ibu Nuryati

paling diminati dipasaran. Namum kadang juga ada pesanan roti berukuran besar biasanya untuk acara hajatan. Untuk harga roti kecil kalo saya jual kepengepul itu langsung satu keranjang isi 100 dengan harga Rp. 80.000-100.000. Namun untuk roti besar dihitung perkardus biasanya saya jual Rp. 15.000-20.000. dan masih ada kemungkinan harga lebih mahal sesuai permintaan”.⁶⁹

Dari penjesalan tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti di Desa Bugo ternyata dapat menghasilkan peningkatan pendapatan dari pendapatan sebelum masyarakat membuat roti. Hal ini tentu saja memberikan dampak positif bagi masyarakat desa Bugo karena dengan meningkatnya pendapatan maka kesejahteraan ekonomi keluarga meningkat.

2) Munculnya Kemandirian dari Segi Pengetahuan dan Pengalaman

Hasil dari peneliti mengenai hasil pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti di desa Bugo yaitu memiliki kemampuan dari segi pengetahuan dan pengalaman sehingga masyarakat memiliki kemandirian terhadap hidupnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan bapak Budi Priyanto selaku sekretaris Kopinkra Karya Boga sekaligus pengusaha roti bahwa:

“Dalam usaha roti saat ini, kami tidak hanya mendapatkan keuntungan saja mbak, tapi kita sebagai pengusaha roti juga mendapatkan ilmu dan pengalaman dalam membuat roti dengan menggunakan bahan-bahan yang bagus, berkualitas dan cocok untuk setiap jenis dan macam roti. Tidak hanya itu, kita juga tahu bagaimana cara membuat berbagai bentuk dan jenis roti yang dibuat”.⁷⁰

⁶⁹Wawancara dengan Nuryati selaku Pengusaha roti , pada tanggal 30 Januari 2021 di rumah ibu Nuryati

⁷⁰Wawancara dengan Budi Priyanto selaku sekretaris Kopinkrya Karya Boga, pada tanggal 2 Januari 2021 di Kantor Petinggi Desa Bugo



Gambar 11 Wawancara dengan Bapak Budi Priyanto

Selama menjalankan usaha industri roti di Desa Bugo ini, mereka juga mendapatkan pengalaman dibidang pemasaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sofiatun:

“Untuk dulu, kami memasarkan roti dijual kepada Tengkulak atau bisa disebut Bakul yang berasal dari Demak, Kudus dan Jepara, mereka langsung datang kesini untuk membeli roti tersebut, biasanya para pembeli langsung membawa mobil Pickup untuk mengangkut berbagai macam roti sekaligus. Sementara itu tidak hanya Bakul yang datang kesini, namun untuk saat ini kami dalam memasarkan roti lebih praktis yaitu dengan media online, dengan mengunggah foto berbagai macam roti diberbagai media sosial seperti Facebook, Instagram, WA dan lain-lain”⁷¹

Oleh sebab itu, dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti ini dapat menjadikan hasil yang positif bagi masyarakat desa Bugo yang menjadikan masyarakat mandiri dalam membuat roti. Masyarakat menjadi lebih menguasai tentang produksi berbagai macam

⁷¹Wawancara dengan Ibu Sofiatun selaku Pengusaha roti , pada tanggal 30 Januari 2021 di rumah ibu Sofiatun

roti sampai bagaimana cara memasarkan secara praktis dan meluas dengan mengandalkan sosial media untuk memasarkan roti serta menguasai perkembangan bisnis.

3) Membuka Lapangan Pekerjaan

Hasil pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti di Desa Bugo dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Seperti yang disampaikan oleh bapak Rohmat:

“Roti yang dibuat pengusaha rata-rata sangatlah mudah untuk ditiru sehingga banyak warga meniru setelah cukup pengalaman membuat roti dari pengusaha tersebut. Hal ini dibuktikan sebagian warga Desa Bugo kalau ingin mendirikan usaha roti harus bekerja dahulu sehingga tahu tata caranya dan permasalahan yang dihadapinya. Makin lama mereka bekerja makin pengalaman sehingga pekerja tersebut akan menjadi pesaing baru dari pengusaha tempat mereka bekerja sebelumnya. Jadi banyak pemuda yang bekerja nanti suatu saat akan menambah jumlah pesaing baru. Sehingga roti yang dibuat pengusaha tersebut makin banyak beredar dan saling bersaing baik di desa maupun dipasaran. Meskipun begitu keuntungan mereka sangatlah tergantung dari strategi memasarkan”.⁷²

Adapun penjelasan dari bapak Budi Priyanto yang mengatakan tentang perihal upah atau gaji yang diberikan tiap pengusaha roti kepada para pekerja roti yang ada di desa Bugo:

“Untuk Pengusaha roti yang sudah berkembang pesat atau bisa dikatakan kelas atas mampu membayar para pekerja dengan jumlah yang cukup lumayan. Buktinya pengusaha roti tersebut mau membayar Rp.100.000,- s.d Rp.150.000 perhari. Selain itu, dengan pengusaha roti tadi membayar para pekerjanya lebih tinggi maka mereka akan teliti dan terukur dalam memberikan bahan untuk roti karena ditunjang oleh mesin produksi. Terlebih jika ada pesanan roti begitu banyak maka para pekerja akan diberikan uang lembur. Sedangkan untuk pengusaha roti kelas bawah mereka dibayar Rp.40.000,- s.d Rp.60.000 perhari”.⁷³

⁷²Wawancara dengan Bapak Rohmat selaku Sekretaris Desa Bugo, pada tanggal 30 Januari 2021 di kantor petinggi desa Bugo.

⁷³Wawancara dengan Masudi selaku Petinggi sekaligus ketuaKopinkrya Karya Boga, pada tanggal 2 Januari 2021 di Rumah Bapak Mashudi

4. Memberikan Inspirasi bagi Lembaga atau Desa lain.

Keberhasilan masyarakat dalam meningkatkan inovasi dan kreativitas dalam menjadikan desa Bugo sebagai desa sentra industri roti mulai dikenal oleh masyarakat luas. Apalagi saat ini semakin maju teknologi informasi yang dapat sangat membantu dalam mempublikasikan para pengusaha roti yang ada di desa Bugo. Ini dibuktikan dengan dijadikannya desa Bugo sebagai Desa Advokasi pada tahun 2011.

”Alhamdulillah setelah berkembangnya desa Bugo sebagai desa sentra industri roti banyak sekali yang berkunjung, study banding maupun hanya sekedar belajar membuat roti. Mereka yang berkunjung ada yang dari lembaga, desa lain bahkan mahasiswa. Rata-rata dari mereka datang ingin mengetahui proses pembuatan roti dan belajar tentang pola pemberdayaan yang ada di desa Bugo ini mbak”.⁷⁴



Gambar 12 Kunjungan dari mahasiswa UI

Berdasarkan penjelasan dari bapak Budi Priyanto selaku Sekretaris Kopinkra Karya Boga, kini desa Bugo sudah berhasil menjadi insprasi bagi lembaga maupun desa lain, hal ini dibuktikan dengan adanya kunjungan yang berasal dari luar kota yakni kunjungan dari Mahasiswa UI yang tertarik ingin belajar mengenai membuat roti.

Adapun kegiatan study banding yang dilakukan sesuatu kelompok perempuan lereng merapi yang datang ke desa Bugo untuk belajar dan mempraktekkan cara pembuatan roti secara langsung. Sehingga mereka dapat menyerap ilmu yang didapat dari desa Bugo.

⁷⁴Wawancara dengan Budi Priyanto selaku sekretaris Kopinkrya Karya Boga, pada tanggal 2 Januari 2021 di Kantor Petinggi Desa Bugo

BAB IV
ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI USAHA
INDUSTRI ROTI DI DESA BUGO KECAMATAN WELAHAN
KABUPATEN JEPARA

A. Analisis Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

Peneliti menyampaikan landasan teori pada Bab II dan data-data di lapangan pada Bab III dalam pelaksanaan industri yang dilakukan oleh para pengusaha roti dalam meningkatkan perekonomian. Sebagaimana melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya pada Bab ini, penulis akan menganalisa data tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

Pemberdayaan ialah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, dengan memberi daya, dan memotivasi, serta mendorong, serta membangkitkan kesadaran masyarakat tentang potensi yang ada dan berusaha untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi tindakan nyata.⁷⁵ Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses bertujuan untuk mendapatkan daya/ kekuatan/ kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.⁷⁶ Dalam hal ini masyarakat ditujukan adanya suatu program seperti adanya pendampingan dan pelatihan.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, salah satu upaya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat adalah dengan adanya proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti yang ada di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Proses pemberdayaan masyarakat tersebut pertama kali dilakukan oleh bapak Kaswi dan Sunar pada tahun 1960 yang kemudian mengembangkan usaha roti di desa Bugo. Lambat laun banyak masyarakat yang ikut serta mengembangkan usaha roti tersebut, maka pada tanggal 23 Agustus 2003 masyarakat resmi membentuk koperasi

⁷⁵Zubaedi, *Pengembangan masyarakat: wacana dan praktik*, 42.

⁷⁶Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, 77.

berbadan hukum yang diberinama Kopinkra Karya Boga. Dari situlah peran penting Kopinkra Karya Boga dalam keikutsertaan pada proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif. Hal ini dapat kita lihat dari pendekatan yang dilakukan Kopinkra Karya Boga yakni melalui kegiatan yang dijalankan untuk memberdayakan masyarakat berupa pengembangan usaha industri roti. Pendekatan yang dilakukan Kopinkra Karya Boga kepada masyarakat desa Bugo yaitu pemberdayaan yang dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi pendidikan dan pelatihan, Kopinkra Karya Boga memberikan pelatihan berupa pengenalan terhadap berbagai bahan, alat dan jenis roti dan cara membuat roti yang dilakukan setiap bulan tepatnya pada minggu ketiga yang diikuti oleh masyarakat desa Bugo khususnya Kelompok Pengusahaan Roti desa Bugo. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, kreativitas dan sikap-sikap klien (penerima manfaat) agar memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Usaha industri atau produksi adalah jenis usaha yang bergerak terutama dalam kegiatan proses pengubahan suatu barang atau barang lainyang berbeda bentuk atau sifatnya dan mempunyai nilai tambah. Kegiatan ini dapat berupa produksi atau industri pangan, pakaian, peralatan rumah,kerajinan dan sebagainya.

Usaha industri atau produksi mempunyai ciri-ciri utama yaitu :⁷⁷

- a) Kegiatan yang menciptakan manfaat (utility).
- b) Perusahaan selalu diasumsikan untuk memaksimumkan keuntungan dalam produksi. Penekanan pada masalah dalam kegiatan ekonomi.
- c) Perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi dan perusahaan juga kemaslahatan bagi masyarakat.

Sedangkan, Industri roti merupakan bagian dari industri makanan jadi yang memanfaatkan tepung terigu sebagai bahan baku utama dalam proses produksinya. Di dalam ilmu pangan, roti dikelompokkan dalam produk roti, bersama dengan cake, donat, biskuit, roll, kraker, dan pie. Roti merupakan

⁷⁷Anton, "Pengantar Ekonomi Mikro Islam," 156.

produk bakery yang paling pertama dikenal dan paling populer. Roti yang semula dikenal sebagai makanan penjajah di Indonesia kini semakin populer dalam pola konsumsi pangan penduduk Indonesia, terutama golongan menengah ke atas.

Proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara dibagi menjadi tiga tahap:

1. Tahap penyadaran, yaitu tahap dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik. Dalam proses pemberdayaan salah satu unsur terpenting dalam menjamin keberhasilan usaha pemberdayaan adalah partisipasi. Partisipasi merupakan pihak-pihak yang terlibat dan ikut serta dalam suatu proses pemberdayaan yang sedang berlangsung. Selain itu strategi yang dapat dilakukan dalam proses pemberdayaan adalah penyadaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Mashudi selaku petinggi sekaligus ketua dari Kopinkra Karya Boga terdapat proses penyadaran masyarakat melalui pendekatan kepada petani desa Bugo untuk memperkenalkan usaha roti namun respon masyarakat masih minim.

Kemudian, melalui kegiatan pelatihan yang dilakukan Kopinkra Karya Boga didukung dari pemerintah desa Bugo dan bekerja sama dengan Sri Boga Ratu Raya Semarang pada saat itu bertempat di kantor petinggi desa Bugo dengan peserta masyarakat dan kelompok pengusaha roti. Pada awal pelatihan dari pihak Sri Boga Ratu Raya Semarang mengisi materi yang bertujuan menganalisis masalah yang dihadapi oleh masyarakat desa Bugo. Melalui kegiatan tersebut masyarakat menyampaikan keluhan terhadap masalah membuka usaha roti dan berusaha mencari jalan keluar bersama dengan mengembangkan usaha industri roti.

Pada tahap selanjutnya, pelatihan yang diperkenalkan Kopinkra Karya Boga untuk masyarakat desa Bugo dan kelompok pengusaha roti ini tidak hanya memperkenalkan usaha industri roti tapi juga dilakukannya diskusi-diskusi antar warga yang membahas keuntungan yang didapat ketika

membuat dan menjual roti. Pelatihan ini dibuka untuk umum, hal ini dapat mencakup seluruh elemen masyarakat sehingga mereka dapat mengetahui dan menyadari potensi yang dimiliki dan perlahan-lahan mulai membuat peluang untuk membuat dan membuka usaha roti dan berusaha untuk merubah ekonomi yang semula hanya sebagai buruh kini dapat mandiri dengan membuka usaha roti sendiri. Dari hasil analisis peneliti pada tahap ini dikategorikan sebagai tahap penyadaran.

2. Tahap pengkapasitasan (*capacity building*), atau memampukan (*enabling*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi pengetahuan, ketrampilan, fasilitas, dan organisasi,

Pada tahap ini masyarakat telah diberi pengetahuan, ketrampilan, fasilitas dan organisasi sehingga masyarakat bisa dikatakan telah sadar akan masalah dan potensi yang dimilikinya. Tetapi pada tahap ini masyarakat belum dapat berpartisipasi aktif dalam pengembangan usaha industri roti. Hal ini disebabkan karena minimnya kemampuan dan pengalaman dari sejumlah masyarakat mengenai usaha industri roti.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu Sofiatun selaku pengusaha roti. Pada tahap pengkapasitasan (*capacity building*), atau memampukan (*enabling*) Kopinkra Karya Boga memberikan sejumlah pelatihan dan koneksi kepada masyarakat mengenai usaha industri roti yaitu diantaranya pelatihan tentang pengenalan bahan-bahan, perawatan alat-alat roti dan jenis-jenis roti, cara membuat roti dan sampai cara menjual atau memasarkan roti. Bahkan Sejak dibentuknya Kopinkra Karya Boga tahun 2003 masyarakat yang memulai membuka usaha roti di Desa Bugo tidak perlu repot-repot lagi untuk mencari pembeli yang mau membeli roti-roti mereka. Karena sudah banyak pengepul atau bisa disebut Bakul yang datang untuk mengambil langsung kerumah. Meskipun demikian, dalam jangka panjang pihak pemerintah desa Bugo dan Kopinkra Karya Boga merencanakan untuk menambah kualitas produksi roti dan memperluas sistem pemasaran.

Tidak hanya pemerintah desa dan Kopinkra Karya Boga saja, tetapi masyarakat yang telah mengikuti pelatihan sudah berfikir jangka panjang mengenai potensi luar biasa yang dihasilkan dari membuat roti. Masyarakat mulai mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diterima dalam kegiatan pelatihan pengembangan usaha industri roti yang benar dan sesuai dengan materi yang didapatkannya, dari hasil analisis peneliti pada tahap ini dikategorikan sebagai tahap pengkapasitasan (*capacity building*), atau memampukan (*enabling*).

3. Tahap pendayaan (*empowerment*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti berdasarkan wawancara dengan bapak Budi Piyanto selaku sekretaris Kopinkra Karya Boga, Pada tahap ini masyarakat mulai pada tahap mandiri dimana sekarang semakin banyak pengusaha roti yang bermunculan, total hampir 131 pengusaha roti yang ada di desa Bugo. Ini membuktikan bahwa masyarakat mulai sadar tentang arti peningkatan perekonomian mereka, secara tidak langsung masyarakat mulai sadar tentang arti membangun desa. Dimulai pada tahun 2003 pemerintah desa dan para pengusaha roti membentuk Kopinkra Karya Boga yang bekerja sama dengan Sri Boga Ratu Raya melakukan pengadaan pelatihan roti terhadap masyarakat sehingga mempunyai daya guna meningkatkan keterampilan dan kreativitas setiap masyarakat. Dari hasil analisis peneliti pada tahap ini dikategorikan sebagai tahap pendayaan (*empowerment*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi kesempatan untuk menggunakan pengetahuan, ketrampilan untuk mengembangkan diri mereka sendiri.

Berdasarkan data-data yang diperoleh, peneliti dapat menganalisis bahwa ditemukannya tiga proses dalam pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara yaitu Pertama, tahap penyadaran, yaitu tahap dimana masyarakat diberi

pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik. Kedua, tahap pengkapasitasan (*capacity building*), atau memampukan (*enabling*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi pengetahuan, ketrampilan, fasilitas, dan organisasi. Ketiga, tahap pendayaan (*empowerment*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi kesempatan untuk menggunakan pengetahuan, ketrampilan untuk mengembangkan diri mereka sendiri.

B. Analisis Hasil Dari Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

Keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan masyarakat yang menyangkut ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, kemampuan kultural dan politis selain itu suatu masyarakat dapat dikatakan berdaya apabila mereka dapat tampil sebagai pelaku utama dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Terlepas dari pada itu, keberhasilan suatu pemberdayaan dapat dilihat dari hasil dari proses pemberdayaan tersebut. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti di desa Bugo, Welahan, Jepara yang mempunyai hasil sebagai berikut:

1. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Hasil dari pembuatan roti yang kerjakan oleh masyarakat dapat dikonsumsi sendiri maupun dijual. Hal ini sesuai dengan penjelasan ibu Nuryatibahwa:

“Saya menjual roti itu tergantung permintaan, biasanya ngikut pengepul yang paling laris yang mana. Biasanya sih roti-roti kecil seperti donat, bolang-baling, roti pisang, roti isi kacang ijo itu yang paling diminati dipasaran. Namum kadang juga ada pesanan roti berukuran besar biasanya untuk acara hajatan. Untuk harga roti kecil kalo saya jual kepengepul itu langsung satu keranjang isi 100 dengan

harga Rp. 80.000-100.000. Namun untuk roti besar dihitung perkardus biasanya saya jual Rp. 15.000-20.000. dan masih ada kemungkinan harga lebih mahal sesuai permintaan. Hasil dari penjualan roti alhamdulillah dapat menambah pendapatan keuangan keluarga saya, karena saya sebelumnya tidak bekerja mbak hanya ibu rumah tangga saja.

Dapat dilihat dari pernyataan ibu Nurhayati tersebut dapat dicermati bahwa dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti di Desa Bugo ternyata dapat menghasilkan peningkatan pendapatan dari pendapatan sebelum masyarakat membuat roti. Hal ini tentu saja memberikan dampak positif bagi masyarakat desa Bugo karena dengan meningkatnya pendapatan maka kesejahteraan ekonomi keluarga meningkat.

2. Munculnya Kemandirian dari Segi Pengetahuan dan Pengalaman

Hasil dari peneliti mengenai hasil pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti di desa Bugo yaitu memiliki kemampuan dari segi pengetahuan dan pengalaman sehingga masyarakat memiliki kemandirian terhadap hidupnya.

Pengembangan usaha industri roti yang menjadi lahan belajar bagi masyarakat dan tempat diskusi mengenai roti ialah sebuah sarana munculnya kemandirian dari segi pengetahuan dan pengalaman mereka. Berdasarkan wawancara dengan bapak Budi Priyanto mengatakan bahwa:

“Dalam usaha roti saat ini, kami tidak hanya mendapatkan keuntungan saja mbak, tapi kita sebagai pengusaha roti juga mendapatkan ilmu dan pengalaman dalam membuat roti dengan menggunakan bahan-bahan yang bagus, berkualitas dan cocok untuk setiap jenis dan macam roti. Tidak hanya itu, kita juga tahu bagaimana cara membuat berbagai bentuk dan jenis roti yang dibuat”.⁷⁸

⁷⁸Wawancara dengan Budi Priyanto selaku sekretaris Kopinkrya Karya Boga, pada tanggal 2 Januari 2021 di Kantor Petinggi Desa Bugo

Selain itu, wawancara dengan ibu Sofiatun selaku pengusaha roti selama menjalankan usaha industri rotinya di Desa Bugo ini, ia juga mendapatkan pengalaman dibidang pemasaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sofiatun yang mengatakan bahwa:

“Untuk dulu, kami memasarkan roti dijual kepada Tengkulak atau bisa disebut Bakul yang berasal dari Demak, Kudus dan Jepara, mereka langsung datang kesini untuk membeli roti tersebut, biasanya para pembeli langsung membawa mobil Pickup untuk mengangkut berbagai macam roti sekaligus. Sementara itu tidak hanya Bakul yang datang kesini, namun untuk saat ini kami dalam memasarkan roti lebih praktis yaitu dengan media online, dengan mengunggah foto berbagai macam roti diberbagai media sosial seperti Facebook, Instagram, WA dan lain-lain”.⁷⁹

Peneliti dapat menganalisis sesuai dengan data di atas bahwasanya kegiatan pengembangan usaha roti dapat menciptakan hasil yang positif sehingga menjadikan masyarakat lebih mandiri dalam membuat roti. Masyarakat menjadi lebih menguasai tentang produksi berbagai macam roti sampai bagaimana cara memasarkan secara praktis dan meluas dengan mengandalkan sosial media untuk memasarkan roti serta menguasai perkembangan bisnis.

3. Membuka Lapangan Pekerjaan

Hasil pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti di Desa Bugo dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Seperti yang disampaikan oleh bapak Rohmat:

“Roti yang dibuat pengusaha rata-rata sangatlah mudah untuk ditiru sehingga banyak warga meniru setelah cukup pengalaman membuat roti dari pengusaha tersebut. Hal ini dibuktikan sebagian warga Desa Bugo kalau ingin mendirikan usaha roti harus bekerja dahulu sehingga tahu tata caranya dan permasalahan yang dihadapinya. Makin lama

⁷⁹Wawancara dengan Ibu Sofiatun selaku Pengusaha roti , pada tanggal 30 Januari 2021 di rumah ibu Sofiatun

mereka bekerja makin pengalaman sehingga pekerja tersebut akan menjadi pesaing baru dari pengusaha tempat mereka bekerja sebelumnya. Jadi banyak pemuda yang bekerja nanti suatu saat akan menambah jumlah pesaing baru. Sehingga roti yang dibuat pengusaha tersebut makin banyak beredar dan saling bersaing baik di desa maupun dipasaran. Meskipun begitu keuntungan mereka sangatlah tergantung dari strategi memasarkan”.⁸⁰

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa dengan keberhasilan mengembangkan usaha industri roti di desa Bugo ini telah berhasil membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, dimulai dengan masyarakat yang hanya sebagai ibu rumah tangga saja dan pengangguran sekarang mulai bekerja dan sebagian dari mereka sudah berani membuka usaha roti sendiri dan merekrut para pekerja baru.

4. Memberikan Inspirasi bagi Lembaga atau Desa lain.

Keberhasilan masyarakat dalam meningkatkan inovasi dan kreativitas dalam menjadikan desa Bugo sebagai desa sentra industri roti mulai dikenal oleh masyarakat luas. Apalagi saat ini semakin maju teknologi informasi yang dapat sangat membantu dalam mempublikasikan para pengusaha roti yang ada di desa Bugo. Ini dibuktikan dengan dijadikannya desa Bugo sebagai Desa Advokasi pada tahun 2011. Sesuai dengan penjelasan dari bapak Budi Priyanto selaku sekretaris Kopinkra Karya Boga bahwa:

“Alhamdulillah setelah berkembangnya desa Bugo sebagai desa sentra industri roti banyak sekali yang berkunjung, study banding maupun hanya sekedar belajar membuat roti. Mereka yang berkunjung ada yang dari lembaga, desa lain bahkan mahasiswa. Rata-rata dari mereka datang ingin mengetahui proses pembuatan roti dan belajar tentang pola pemberdayaan yang ada di desa Bugo ini mbak”.⁸¹

⁸⁰Wawancara dengan Bapak Rohmat selaku Sekretaris Desa Bugo, pada tanggal 30 Januari 2021 di kantor petinggi desa Bugo.

⁸¹Wawancara dengan Budi Priyanto selaku sekretaris Kopinkrya Karya Boga, pada tanggal 2 Januari 2021 di Kantor Petinggi Desa Bugo

Dari data yang diperoleh, peneliti dapat menganalisis bahwa desa Bugo kini sudah berhasil menjadi insprasi bagi lembaga maupun desa lain, hal ini dibuktikan dengan adanya kunjungan yang berasal dari luar kota yakni kunjungan dari Mahasiswa UI (Universitas Indonesia) yang tertarik ingin belajar mengenai membuat roti. Kunjungan lain yang datang ke desa Bugo yaitu Kelompok Perempuan Lereng Merapi, pemerintah daerah maupun provinsi.

Selain itu hasil dari proses pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara dapat dilihat melalui perbandingan kondisi masyarakat desa Bugo sebelum dan setelah terjadinya pemberdayaan.

Tabel 3. Perbandingan kondisi Desa Bugo sebelum dan sesudah adanya pemberdayaan masyarakat melalui usaha industri roti.

No	SEBELUM	SESUDAH
1.	Ibu rumah tangga rata-rata menganggur.	Membuka usaha roti sendiri dan berpenghasilan.
2.	Setiap ada hajatan atau acara masyarakat selalu membeli roti dari pasar.	Masyarakat dapat menggunakan hasil dari produksi roti sendiri untuk acara hajatan, sehingga lebih menghemat uang.
3.	Mata pencaharian utama yaitu petani yang hasilnya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.	Masyarakat lebih mudah memenuhi kebutuhan hidup mereka. Karena hampir tiap rumah membuka usaha roti dapat menambah penghasilan mereka.
4.	Belum mengenal teknologi untuk memasarkan roti	Masyarakat lebih mudah memasarkan roti dengan media sosial

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan kabupaten Jepara dapat dilihat tiga tahap yaitu:
 - a. Tahap penyadaran, yaitu tahap dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik.
 - b. Tahap pengkapasitasan (*capacity building*), atau memampukan (*enabling*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi pengetahuan , ketrampilan, fasilitas, dan organisasi.
 - c. Tahap pendayaan (*empowerment*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri.
2. Hasil Dari Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara yaitu sebagai berikut:
 - a. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat.
 - b. Munculnya Kemandirian dari Segi Pengetahuan dan Pengalaman.
 - c. Membuka Lapangan Pekerjaan.
 - d. Memberikan Inspirasi bagi Lembaga atau Desa lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Roti di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, maka peneliti mencoba merekomendasikan saran yang mungkin dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah Desa Bugo maupun masyarakat setempat yakni sebagai berikut:

1. Saran untuk Pemerintah Desa Bugo

- a. Supaya dibuatnya outlet-outlet roti, sehingga ketika ada tamu dari desa atau lembaga lain yang datang ke desa Bugo ada tempat yang dituju yaitu outlet roti.
 - b. Membuat visi dan misi untuk Kopinkra Karya Boga.
 - c. Mengajak masyarakat lebih luas lagi dalam hal industri roti. Karena adanya peluang besar untuk lebih mengembangkan lagi industri roti di Desa Bugo tersebut.
 - d. Perlu adanya evaluasi secara teratur supaya anggota Kopinkra Karya Boga dapat aktif seluruhnya dalam kegiatan.
2. Saran Untuk Masyarakat Desa Bugo
- a. Membuat inovasi pemasaran yang kreatif sehingga usaha industri roti lebih dikenal banyak khalayak.
 - b. Memanfaatkan media sosial dengan lebih luas sehingga dapat meningkatkan minat konsumen terhadap roti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, Ikrima Nur. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry Pengrajin Boneka 'Kampoeng Boneka' Di Lenteng Agung Jagakarsa Jakarta Selatan," t.t.
- Alma, Buchari. "Dasar-dasar Etika Bisnis Islami." Bandung: Alfabeta, 2003.
- Amalia, Euis. Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam: Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Anton, MB Hendrie. "Pengantar Ekonomi Mikro Islam." Yogyakarta, Ekonisia, 2003.
- Azwar, Saifuddin. "Metode Penelitian, Cet." Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Darmawansyah, Doni. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI HOME INDUSTRY VULKANISIR BAN (Studi Di Desa Brudu, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang)," 2020, 4.
- Darwin, Muhadjir. Memanusiakan Rakyat: Penanggulangan Kemiskinan Sebagai Arus Utama Pembangunan. Penerbit Benang Merah, 2005.
- Dr, P. "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D," 2008.
- Haris, Herdiansyah. "Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial." Jakarta: Salemba Humanika 8 (2010): 131.
- Hutomo, Mardi Yatmo. "dalam Naskah No. 20 Juni-Juli 2000." Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi, t.t., 3.
- Ismail, Asep Usman. "Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Pembuatan Tempe Di Rt 04 Rw 20 Kelurahan Kedaung Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan," t.t.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. "Sosiologi Perdesaan," 2015.
- Kartasmita, Ginandjar. Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan. Cides, 1996.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi." Bandung: PT Remaja Rosdakarya 103 (2007): 4.
- Muljana, Yanti. "Yayasan Penyelenggara Penterjemah Dan Penafsiran Al-Quran Departemen Agama RI, 1984," t.t., 23.
- Nasional, Departemen Pendidikan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia, editor. Hasan Alwi." Jakarta: Balai pustaka. edisi ke-3. cet. ke-3.2005, 2005.
- Nitisusastro, Mulyadi. Kewirausahaan dan manajemen usaha kecil. Alfabeta, 2010.
- Nurdiana, Bibit. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Mesin Logam untuk Menumbuhkan Jiwa Wirausaha di UPT Pelatihan Kerja Surabaya." J+ PLUS UNESA 7, no. 1 (2018).
- Pamungkas, Andriyani. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Industri Kecil Batik Semarang Di Bukit Kencana Jaya Tembalang Semarang," 2010.
- Prawirokusumo, Soeharto. Ekonomi Rakyat: Konsep, Kebijakan, dan Strategi. BPFE, 2001.
- Prijono, Onny S, dan AMW Pranarka. Pemberdayaan: Konsep, kebijakan, dan Implementasi. Centre for Strategic and International Studies, 1996.

- Qodariyah, Umiati. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembuatan Kerajinan Tas di Desa Purwosari Girimulyo Kulon Progo." skripsi). Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Sandi, Fabillah. "Pengaruh Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengembangan Lembaga Ekonomi Pedesaan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru Propinsi Riau." *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi* 5, no. 3 (2008): 06.
- Satria, Ase. "Materi Ekonomi: Teori Industry Menurut Para Ahli Dan Pengelompokannya." On-Line) Tersedia Di: [www. Materibelajar. Id/2015/12/Materi-Ekonomi-Teori-Industri-Menurut. Html](http://www.materibelajar.id/2015/12/Materi-Ekonomi-Teori-Industri-Menurut), 2015.
- Soekanto, Soerjono. "Sosiologi Suatu Pengantar," 2014, 75.
- Suharto, Edi. "Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat." Bandung: Refika Aditama, 2005.
- . *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. PT Refika Aditama, 2005.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media, 2004.
- . *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media, 2004.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Pustaka Pelajar, 1998.
- . "Pemberdayaan Masyarakat & JPS, Jakarta: PT." Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Tantri, Francis. "Pengantar Bisnis." Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Thomas, Wheelen L, dan Hunger David. "Manajemen strategis." Yogyakarta: Andi, 2003.
- Totok, Mardikanto, dan Soebiato Poerwoko. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik." Bandung: Alfabeta, 2013, 114–15.
- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar. "Metodologi Penelitian Sosial Cet." Jakarta: Bumi Aksara, 1996, 56.
- Waluya, Bagja, dan Citra Adhitya. "Analisis geografis konsentrasi industri kulit di Kabupaten Garut." Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Waskita, Awaludien Indra. "Pemberdayaan masyarakat melalui usaha pembuatan suplemen pakan ternak (studi kasus pada masyarakat Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Boyolali)," 2009.
- Wibowo, Sigih. "dkk, Petunjuk Mandiri Usaha Kecil," 2005.
- Zubaedi, M Ag. *Pengembangan masyarakat: wacana dan praktik*. Kencana, 2016.

Sumber Internet:

<http://tic.jepara.go.id/kumpulan-berita/item/211-sentral-industri-kue-dan-roti>,
dikutip pada 24 Juli 2020

Badan Pusat Statistik 2020, diakses pada 5 September 2020 Pukul 20.09

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara 2020, diakses pada 27 Oktober 2020
Pukul 22.58

Sumber Wawancara dan Observasi:

Berdasarkan data Desa Bugoyang diberikan oleh Bapak Rohmat, Sekertaris Desa Bugo, di Kantor Petinggi Desa Bugo pada Senin, 14 Desember 2020

Berdasarkan data Demografi yang diberikan oleh Budi Priyanto, Selaku sekretaris Kopinkra Karya Boga, di Kantor Petinggi Desa Bugo pada 2 Januari 2021

Wawancara dengan Bapak Rohmat selaku Sekretaris Desa Bugo, pada tanggal 14 Desember 2020 di kantor petinggi desa Bugo

Wawancara dengan Masudi selaku Petinggi sekaligus ketuaKopinkrya Karya Boga, pada tanggal 2 Januari 2021 di Rumah Bapak Mashudi

Wawancara dengan Sofiatun selaku Pengusaha roti , pada tanggal 30 Januari 2021 di rumah ibu Sofiatun

Wawancara dengan Budi Priyanto selaku sekretaris Kopinkrya Karya Boga, pada tanggal 30 Januari 2021 di Kantor Petinggi Desa Bugo

Wawancara dengan Nuryati selaku Pengusaha roti , pada tanggal 30 Januari 2021 di rumah ibu Nuryati.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Panduan Wawancara:

1. Sejak kapan anda mulai membuat industri roti ?
2. Apa yang melatar belakangi anda untuk membuat industri roti ?
3. Bagaimana kondisi ekonomi keluarga anda sebelumnya ?
4. Dari mana modal awal anda dalam memulai industri roti ini ?
5. Bagaimana cara awal anda merintis industri roti ?
6. Bagaimana proses pembuatan roti ?
7. Apakah ada olahan lain yang anda buat dari olahan roti ?
8. Berapa penghasilan anda dalam menjual roti?
9. Kemana saja produksi roti anda dipasarkan ?
10. Bagaimana cara anda memasarkan hasil produksi ini ?
11. Apakah ada kendala dalam membuat industri roti?
12. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga anda setelah menjalankan usaha ini ?
13. Bagaimana cara anda melatih para karyawan anda tentang pembuatan roti ?
14. Apasaja yang anda latih kepada karyawan tentang pembuatan roti?
15. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melatih karyawan ?
16. Apakah ada kesulitan bagi anda saat melatih ?
17. Bagaimana tindak lanjut anda setelah selesai pelatihan ?
18. Apakah para pengusaha roti disini pernah mengikuti suatu binaan UKM?
19. Hingga saat ini ada berapa pengusaha roti disini ?
20. Kapan awal munculnya julukan desa “Sentra Industri Kue dan Roti”.?

Lampiran 2

 **PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA**
KECAMATAN WELAHAN
DESA BUGO
Jl. Petinggen No : 02 Telp : 08282951743 Kode Pos : 59464

SURAT KETERANGAN
Nomor : 73/07/VU/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

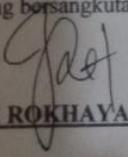
1. Nama : MASHUDI
2. Jabatan : Petinggi
3. Alamat : Desa Bugo Kec Welahan Kab Jepara.

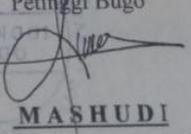
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

1. Nama : PUJI ROKHAYATI
2. Tempat Tgl Lahir : Demak, 13 Maret 1998
3. Nim : 1601046011
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Pekerjaan : Mahasiswi UIN Walisongo Semarang
7. Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
8. Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
9. Tempat tinggal : Desa Bakung Rt:003/002 Mijen Demak.

Orang tersebut diatas benar-benar telah selesai mengadakan Penelitian di Desa kami untuk pembuatan sekripsi dengan judul Pemberdayaan Masyarakat melalui Usaha Industri Roti

Demikian untuk menjadikan maklum dan periksa adanya.

Yang bersangkutan

PUJI ROKHAYATI

Bugojuli2021
Petinggi Bugo

MASHUDI



Lampiran 3



Wawancara dengan Bapak Mashudi Petinggi Desa Bugo



Wawancara dengan Bapak Rohmat Sekretaris Desa Bugo



Gapura Depan Menuju Ke Desa Bugo



Wawancara dengan Bapak Budi Priyanto



Wawancara dengan ibu Sofiatun salah satu pengusaha roti



Salah satu jenis roti



Para pekerja roti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Puji Rokhayati Demak, 13 Maret 1998	
Informasi Pribadi	
Alamat	Desa Bakung RT 03 RW 02 Kecamatan Mijen Kabupaten Demak Jawa Tengah
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Kontak Informasi	Puji.rokhayati@gmail.com (email) 083821375589 (Telpon/WA) Puji R (Facebook)
Latar Belakang Pendidikan	
Pendidikan Formal	
2004-2010	SDN Bakung 02 Mijen Demak
2010-2013	SMP N 1 Mijen Demak
2013-2016	SMA N 1 Mijen Demak
2016-2021	UIN Walisongo Semarang
Pendidikan Non Formal	
2016	Two weeks of Training HMJ PMI UIN Walisongo Semarang
2017	Sekolah Pemberdayaan Tahap Awal (SPTA)
2018	Sekolah Pemberdayaan Tahap Lanjut (SPTL)
2019	Uji Kopetensi dan Sertifikasi Profesi Bidang Pengembangan Masyarakat oleh LPTP Surakarta
Pengalaman Organisasi	
2016-2017	HMJ PMI
2016	WSC
2016-2019	DSC